

Pillar

125

Desember 2013



Nikodemus Menemui Yesus

(Bagian 8)

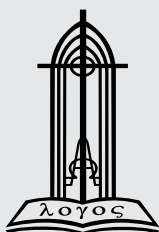
Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Nikodemus memulai pembicaraan dengan mengatakan, “Kami tahu...” Siapakah kami? Jelas di sini yang dimaksud dengan ‘kami’ bukanlah orang Farisi secara keseluruhan, karena orang Farisi tidak sepaham dan menolak Yesus. Yang dimaksud dengan ‘kami’ di sini adalah Nikodemus dan beberapa orang yang dia asumsi sepikiran dengannya, yang mengakui mujizat-mujizat yang Yesus lakukan, yang tidak mungkin dilakukan oleh orang-orang yang tidak disertai Allah. Yesus tidak mengomentari pernyataan Nikodemus tersebut. Kalau Yesus berkomentar, sangat mungkin akan tercetus kata yang tegas dan keras, “Apa yang kalian orang Farisi, ahli Taurat, guru agama lakukan selama ini? Mengapa kalian yang konon menyelidiki Taurat Musa tidak mempunyai penyertaan Tuhan? Sekalipun status kalian adalah guru orang Israel, rajin berdoa kepada Tuhan, mempelajari Taurat, tetapi faktanya kalian berkompromi, menyembah Allah di Bait yang tidak dibangun menurut perintah-Nya.” Maka, lebih baik Tuhan Yesus menyatakan pernyataan yang mengandung tiga elemen penting, yaitu: 1) Kerajaan Allah, 2) diperanakkan pula, dan 3) orang yang menantikan Kerajaan Allah.

Ia menyatakan ini demi menegaskan konsep Kerajaan Allah yang telah salah dianut oleh orang Yahudi selama ratusan tahun itu. Mereka pikir, mereka adalah umat Allah, maka kerajaan (dunia) mereka itulah Kerajaan Allah. Jadi Kerajaan Allah yang ada di benak mereka adalah negara Israel yang merdeka dari jajahan kekaisaran Romawi, di mana takhta Daud

dipulihkan. Pemikiran demikian ternyata bukan hanya mencemari orang-orang Farisi, tetapi juga murid-murid Tuhan Yesus. Menjelang Tuhan Yesus naik ke sorga, Petrus masih bertanya, “Bilakah saatnya Engkau membangkitkan kerajaan Israel?” Dan Tuhan Yesus menjawab, “Tentang kapan waktunya Tuhan memulihkan kerajaan Israel, kamu tidak perlu tahu. Yang harus kamu kerjakan adalah tunggu di Yerusalem sampai Roh Kudus datang atas kamu, dan kamu akan menerima kuasa untuk menjadi saksi-Ku di Yerusalem, Yudea, Samaria, sampai ke ujung bumi.” Hal ini ditegaskan Tuhan Yesus karena Kerajaan Sorga yang Yesus maksudkan adalah kerajaan rohani, bukan yang bersifat duniawi, di mana Anak Allah bertakhta di hati setiap orang pilihan-Nya yang beriman kepada-Nya.

Oleh karena itu, Yesus tidak bertanya kepada Nikodemus, “Apa yang engkau inginkan ketika Kerajaan Allah tiba?” tetapi Ia berkata dengan tegas, “Engkau harus diperanakkan pula.” Ini karena istilah yang mereka pakai sama, yaitu ‘Kerajaan Allah’, tetapi pengertiannya berbeda. Tuhan Yesus menegaskan Injil Kerajaan Allah harus diberitakan ke seluruh dunia, sementara yang Nikodemus inginkan adalah kemenangan bangsanya, bagaimana kerajaan Israel dipulihkan. Hal ini tepat seperti yang dinyatakan oleh Baruch Spinoza kira-kira 300 tahun yang lalu, “Semua perdebatan dimulai dari pengertian yang berbeda atas istilah yang sama.” Dengan pemahamannya, Nikodemus sebagai orang Farisi yang terus merindukan datangnya Kerajaan Allah tidak dapat mengerti mengapa seseorang



Daftar Isi

Nikodemus Menemui Yesus (Bagian 8)	1
Meja Redaksi	2
The Greatest Holiday, forEver	5
Let's Take Time to Ponder	7
Kisah yang Dinantikan oleh Para Nabi dan Orang Benar	8
Pokok Doa	11
Kisah Natal – Sebuah Cermin Bagi Manusia	12
Bloody Cruel Christmas, A Reflection on First Christmas	14
Liputan KIN Jakarta 2013	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim
Heryanto Tjandra

Desain:
Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan Utomo
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Berita Seputar GRII

STEMI akan mengadakan *National Reformed Evangelical Convention (NREC) VIII* dengan tema Iman, Pengetahuan, dan Pelayanan, bertempat di RMCI, Kemayoran - Jakarta pada tanggal 24-27 Desember 2013. Informasi dan pendaftaran: <http://nrec.stemi.ws>

harus diperanakkan pula, baru bisa melihat Kerajaan Allah. Itu sebabnya ia bertanya, “Bagaimana mungkin seorang yang sudah tua bisa dilahirkan kembali?” Yesus tidak memberikan penjelasan yang rinci tentang hal ini, tetapi tetap menegaskan bahwa Nikodemus harus dilahirkan kembali dengan air dan Roh Kudus. Air adalah lambang penyucian dan pertobatan. Pengertian penyucian dan pertobatan itulah yang membuat orang Israel datang berduyun-duyun datang dari pelbagai tempat ke sungai Yordan untuk menerima baptisan dari Yohanes Pembaptis. Tetapi Yohanes Pembaptis menyatakan kepada mereka, “Aku hanya membaptiskanmu dengan air, tetapi Dia yang akan datang setelah aku akan membaptismu dengan Roh Kudus.” Mengapa demikian? Karena baptisan air hanyalah lambang, sementara Roh Kudus adalah: 1) Roh yang menguduskan; 2) Roh yang memimpin kita masuk ke dalam kebenaran. Maka orang yang hanya banyak berteriak tentang Roh Kudus, tetapi hidupnya tidak kudus, dia sedang menyampaikan kebenaran palsu. Jangan kita terkecoh oleh ajaran-ajaran yang disampaikan oleh guru palsu, nabi palsu, theolog palsu, pendeta palsu. Banyak orang tidak mau kembali ke Alkitab, kebenaran yang Allah sendiri wahyukan. Mereka mengklaim dirinya mempunyai Roh Kudus dan memaksa orang lain untuk percaya bahwa apa yang dia katakan berasal dari Roh Kudus, padahal yang dikatakan hanyalah mimpi manusia biasa, atau pengalaman pribadinya saja.

Kita harus ingat bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah wahyu Allah yang adalah kebenaran yang tertulis dan sudah lengkap. Itulah sebabnya, Theologi Reformed tidak menerima wahyu baru di luar Kitab Suci. Semua di luar itu hanyalah iluminasi, suatu pencerahan Roh Kudus terhadap wahyu yang sudah Dia berikan. Memang, ada saja orang-orang yang

ngomong, “Tuhan berkata kepadaku...”, tetapi apa yang dia katakan berbeda dengan ajaran Alkitab. Itu seperti yang dilakukan oleh Joseph Smith (pendiri Mormonisme) di abad ke-19, dan juga banyak pendeta Karismatik di abad ke-20. Sebenarnya hanya dengan mengklaim Roh Kudus lebih besar daripada Kitab Suci, kita sudah melihat tanda bahwa mereka tidak percaya pada kebenaran Alkitab. Jika seseorang mendapatkan sesuatu dari Roh Kudus, hal yang lebih tinggi dari catatan Kitab Suci, bukankah itu berarti dia lebih hebat dari para nabi dan para rasul? Orang yang mengidentikkan iluminasi dengan inspirasi (wahyu) akan menyesatkan banyak orang. Sesungguhnya, pewahyuan Kitab Suci sudah berhenti, tidak boleh ada penambahan lagi. Tetapi Roh Kudus terus bekerja mencerahkan pikiran kita (iluminasi) untuk bisa mengerti Kitab Suci dengan lebih jelas. Di Bait Allah ada kaki dian lambang pencerahan, roti lambang makanan rohani, kemeyani lambang doa syafaat. Orang yang melayani Tuhan perlu makanan rohani, perlu Kristus yang mendoakan dia dan menjadi perantara yang membawanya datang kepada Bapa, serta Roh Kudus yang memberikan pencerahan untuk manusia bisa datang kepada Tuhan.

Kita telah membahas tentang visi, yaitu bagaimana melihat Allah bertakhta dan memerintah di dalam Kerajaan-Nya. Orang yang tidak punya visi, hidupnya akan santai, sementara orang yang punya visi, akan sungguh-sungguh melayani Tuhan dengan rasa gentar dan rendah hati. Orang yang belum lahir baru ketika datang ke gereja hanya melihat gedung, dinding, lantai, AC, lampu, mimbar, salib, dan lain-lainnya. Tetapi orang yang sudah dilahirkan kembali, melalui imannya ia dapat melihat takhta Tuhan, rencana keselamatan-Nya, melihat Kerajaan-Nya. Bahkan, ia bukan hanya melihat, tetapi juga masuk ke dalam

Kerajaan Allah. Musa hanya dapat melihat tanah perjanjian dari kejauhan, tetapi tidak diizinkan masuk. Ini adalah peristiwa yang sangat menyedihkan. Bagaikan sepasang kekasih yang hanya boleh saling melihat, tanpa boleh bertemu. Musa hanya diizinkan naik ke Gunung Nebo, melihat tanah perjanjian yang penuh susu dan madu, lalu ia mati. Itulah lambang Perjanjian Lama. Taurat hanya memberitahukan kepada kita bahwa manusia adalah manusia berdosa yang harus menerima hukuman Tuhan. Sampai di Perjanjian Baru barulah kita memperoleh anugerah yang membebaskan kita dari hukuman dosa. Musa melambangkan orang Kristen yang hidup di dalam kedagingan, tidak menikmati kemenangan; dia memang sudah keluar dari tanah Mesir, tetapi tidak dapat menikmati tanah Kanaan yang penuh susu dan madu, menikmati janji Tuhan yang berlimpah atas umat-Nya. Jadi, hanya orang yang sudah diperanakkan pula lewat air dan Roh Kudus yang dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah.

Ayat 6 mengindikasikan dua jenis manusia, yaitu 1) dilahirkan oleh daging; dan 2) dilahirkan oleh Roh. Orang yang dilahirkan oleh daging adalah orang yang lahir seturut dalil genetika, yaitu Adam dan Hawa menikah lalu melahirkan anak cucu. Orang yang lahir satu kali akan mati dua kali, tetapi orang yang lahir dua kali hanya perlu mati sekali saja. Saat kita dilahirkan oleh ibu, itulah kelahiran kita yang pertama, yaitu menerima hidup daging. Sampai kita kemudian dilahirkan oleh Roh Kudus, yaitu kelahiran kita yang kedua, kita menerima hidup kekal. Ketika waktunya tiba, kita akan mati. Itulah kematian yang pertama. Tetapi karena kita sudah memiliki hidup yang kekal, maka kita tidak perlu mengalami kematian yang kedua. Maka orang yang lahir dua kali hanya perlu mati satu kali, sementara orang yang hanya dilahirkan satu kali, selain mengalami kematian tubuh,

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Natal adalah peristiwa kelahiran Tuhan Yesus Kristus yang kita rayakan setiap tahun. Sesuatu yang rutin biasanya dan cenderung melumpuhkan indra kita akan signifikansi peristiwa tersebut. Sejarah dunia, yang dibelah menjadi BC dan AD oleh peristiwa Natal, kini mencoba melupakan signifikansi dan mengantarkannya dengan perayaan hedonis dan komersial belaka. PILLAR edisi ini menampilkan sisi lain dari Natal yang bukan berupa perayaan tetapi sebagai suatu *cruel bloody event* atau sebagai sebuah janji akan *Rest*. Ada bermacam-macam respons orang seperti yang ditulis di artikel “Kisah Natal - Cermin Bagi Manusia”, bagaimanakah responsmu menyambut peristiwa Natal yang menjelang datang?

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

ia juga akan dicampakkan ke neraka untuk selama-lamanya. Itulah kematian yang kedua. Itulah yang dituliskan oleh Kitab Wahyu, sangat menakutkan dan sekaligus sangat membahagiakan. Maka orang yang betul-betul mengerti hal ini, dia akan hidup dengan takut akan Tuhan, hidup lebih sesuai dengan kehendak-Nya. Sementara orang yang hanya lahir satu kali, selain mengalami kematian yang pertama, ia juga akan mengalami kematian yang kedua. Itu sebabnya Tuhan Yesus berkata kepada Nikodemus, “Engkau harus diperanakkan pula.”

Muncul pertanyaan: Mengapa setelah memperoleh hidup yang kekal, tubuh kita masih harus mati? Hal ini terjadi karena tubuh adalah tubuh dan roh adalah roh. Di ayat 6 Tuhan Yesus membagi hidup manusia menjadi dua kategori, yaitu: hidup yang berada di arus hidup Adam yang pertama, dan yang berada di arus hidup Kristus, Adam yang kedua dan yang terakhir. Di hadapan Allah, hanya ada dua representatif: 1) Adam, representasi orang berdosa dan 2) Kristus, representasi orang yang diselamatkan. Jadi, penginjilan adalah memindahkan orang dari kerajaan maut ke kerajaan hidup. Penginjilan memindahkan orang yang berjalan di dalam arus hidup Adam untuk diperanakkan pula sehingga memperoleh hidup baru, menjalankan firman-Nya, mengikuti pimpinan Roh Kudus. Itu sebabnya, orang Kristen yang menerima ajaran Watchman Nee akan berbeda dari mereka yang menerima ajaran Reformed.

Watchman Nee merupakan salah seorang pendeta Tionghoa di abad ke-20 yang paling intelektual, paling tajam pikirannya, paling mahir melogikalisasikan semua hal. Sama dengan John Calvin yang menulis *Institutes of Christian Religion* pada usia 26 tahun, Watchman Nee secara anonim menulis *The Spiritual Man* pada usia 26 tahun. Ia sengaja tidak mencantumkan nama sebagai penulis sebagai bentuk penyangkalan diri, agar kebenaran yang dia temukan bisa menjadi berkat bagi seluruh dunia tanpa menonjolkan diri. Bagi saya, mencantumkan nama penulis di bukunya bukanlah tanda penulisnya kurang rohani, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab penulis, sehingga ketika ditemukan kesalahan pada bukunya, penulisnya dapat dicari. Orang yang tidak mencantumkan nama pada tulisannya berasumsi bahwa tulisannya sudah sempurna, sehingga demi Tuhan dipermuliakan secara penuh maka ia tidak mencantumkan namanya. Motivasi yang benar, tetapi asumsinya salah. Kita harus melihat bagaimana ketika Paulus menulis surat, dia tetap mencantumkan namanya sebagai penulis karena ia mau bertanggung

jawab untuk apa yang ia tulis.

Bagi saya, sesuai Alkitab hanya ada dua jenis manusia, yaitu: yang di dalam Kristus dan yang di dalam Adam. Tetapi Watchman Nee membagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) manusia jasmani (*sarkikos*); 2) manusia jiwani (*psikikos*); dan 3) manusia rohani (*pneumatikos*) - (band. 1Kor. 2-3). Oleh karena itu, mereka berasumsi bahwa manusia juga terdiri dari tiga elemen yaitu: tubuh, jiwa, dan roh. Ini yang disebut teori trikotomi. Kebanyakan orang Baptis, Pantekosta, dan Karismatik memegang paham ini. Mereka memegang satu ayat sebagai dasar, yaitu 1 Tesalonika 5:17. Inilah satu-satunya ayat yang menyatakan tiga unsur sekaligus di dalam satu ayat, yaitu: tubuh, jiwa, dan roh. Mereka berpandangan bahwa *fungsi tubuh* adalah suatu kesadaran dunia. Saya menggunakan tubuh saya untuk bersentuhan dengan dunia materi. Tubuh dipakai untuk menyentuh materi yang tampak, yang Tuhan ciptakan. Ini disebut *sarkikos*. *Fungsi jiwa* adalah untuk menyadari keberadaan diri. Ini disebut sebagai *psikikos*. *Psikikos* adalah kesadaran diri yang membuat manusia memiliki harga diri, sadar akan kekurangan diri, dan timbul rasa rendah diri. Menurut Watchman Nee, ada tiga hal yang berbeda di dalam jiwa manusia yaitu: rasio, emosi, dan kemauan. Itulah yang membuat manusia berbeda dari binatang. Binatang tidak dapat melakukan analisis, melakukan riset, dan membuat kesimpulan karena binatang tidak memiliki rasio, walau binatang bisa membedakan roti yang bisa dimakan dari batu yang tidak bisa dimakan. Binatang tidak memiliki emosi yang rumit seperti manusia, walau ada binatang yang dalam kondisi tertentu bisa sedih atau stres. Dan tidak ada binatang yang memiliki keinginan yang kreatif, tetapi mereka memiliki naluri untuk hidup. Dan *fungsi roh* adalah untuk menyadari keberadaan Allah. Ini disebut *pneumatikos*. *Pneumatikos* yang memungkinkan manusia bisa berelasi dengan Allah.

Analisis di atas tidak benar. Watchman Nee memasukkan rasio, emosi, dan kehendak di dalam fungsi jiwa. Ini tidak benar. Akibatnya, orang bisa salah mengerti bahwa Allah tidak memiliki rasio, emosi, dan kehendak, karena Allah tidak berjiwa, tetapi Roh adanya. Trikotomi hanya menggunakan satu ayat sebagai dasar analisis mereka. Ini bukan cara yang benar dalam melakukan eksegesis Kitab Suci. Di sini kita perlu belajar doktrin manusia dengan benar.

Alkitab mengatakan bahwa tubuh tanpa jiwa mati adanya. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia hanya memiliki dua bagian: 1) bagian yang tampak, yaitu tubuh yang bersifat materi; dan 2) bagian yang tidak

tampak, yaitu bagian jiwa yang rohani. Maka Alkitab menggambarkan anak laki-laki yang dibangkitkan Elia sebagai “jiwanya kembali ke tubuhnya”.

Kesulitan besar para penganut trikotomi adalah bagaimana menjelaskan apa yang terjadi ketika seseorang mati. Mereka mengatakan bahwa tubuhnya dikubur, rohnya kembali kepada Tuhan. Lalu bagaimana dengan jiwanya? Bagi mereka, jiwa itu lenyap. Alasannya, ketika Tuhan menciptakan Adam, Allah menggunakan debu tanah, jadilah orang-orang yang memiliki mata, hidung, tubuh, dan lain-lain, lalu Tuhan menghembuskan nafas hidup ke hidungnya. Jadi Adam terbuat dari tanah dan nafas. Lalu dari mana datangnya jiwa manusia? Bagi mereka, jiwa itu mendadak muncul ketika roh, yaitu nafas itu menyatu dengan tubuhnya. Bagaikan bola lampu pijar yang menyala bercahaya ketika ia disambung ke listrik. Jadi, cahaya adalah *epifenomena* (fenomena yang ada saat lampu disambung ke listrik), tetapi ketika aliran listriknya diputuskan, dia tidak bercahaya lagi. Cahaya itu hilang begitu saja ketika tidak ada aliran listrik. Di sini kita harus berhati-hati: Allah itu Terang, bukan terang itu Allah; Allah itu Kasih, bukan kasih itu Allah; Allah itu Hidup, bukan hidup itu Allah; Allah itu Roh, bukan roh itu Allah. Kita tidak boleh membalikkan kalimat ini. Inilah yang membuktikan Allah ada, tidak peduli engkau melihat-Nya atau tidak. Demikian juga cahaya, dia ada bukan karena engkau melihatnya, atau menjadi hilang, karena engkau tidak melihatnya.

Ajaran trikotomi diterima oleh orang-orang Pantekosta, sehingga menurut mereka, orang Kristen adalah orang yang memiliki tubuh, jiwa, dan Roh Kudus. Sedangkan non-Kristen adalah orang yang memiliki tubuh dan jiwa, sementara rohnya mati. Dan binatang memiliki tubuh dan jiwa, tetapi tidak mempunyai roh. Teologi Reformed membedakan manusia dan binatang dengan menyatakan bahwa binatang memiliki jiwa yang bukan dicipta menurut peta teladan Allah. Tetapi manusia memiliki jiwa yang dicipta menurut peta teladan Allah. Itu sebabnya, jiwa manusia jauh lebih tinggi tingkatannya daripada jiwa binatang. Selain itu, menurut mereka, jiwa manusia menjadi berada ketika tubuh bertemu dengan roh. Lalu pertanyaannya adalah: bagaimana dengan binatang yang tidak memiliki roh, kapan jiwanya muncul? Mereka tidak dapat menjawab pertanyaan ini.

Apa perbedaan antara ajaran trikotomi dengan gnostisisme?

Ajaran gnostisisme yang muncul 2.000 tahun yang lalu mengategorikan Yahudi

sebagai *sarkikoi* (orang-orang daging) yang harus binasa, karena mereka menyilbkan Kristus. Sementara orang Kristen, mereka kategorikan sebagai *psikikoi* (orang-orang jiwani), ada yang selamat ada yang tidak selamat; dan mereka mengategorikan orang-orang gnostik sebagai *pneumatikoi* (orang-orang rohani), golongan tertinggi yang pasti diselamatkan. Jadi sebenarnya, ajaran gnostiklah yang mengawali pemikiran trikotomi, lalu secara perlahan-lahan diterima oleh banyak aliran dalam ajaran Reformasi yang radikal (*Radical Reformation*), yang menuding bahwa Reformed kurang rohani, Martin Luther dan Calvin kurang reformasi. Merekalah yang paling reformasi. Itulah yang kita temui dalam pemikiran gerakan Pantekosta dan Karismatik pada zaman ini. Mereka menganggap diri mereka yang paling hebat, paling dekat Tuhan, bahkan pemimpin-pemimpin mereka bisa menerima wahyu Tuhan secara langsung. Mereka tidak perlu belajar theologi, Roh Kudus akan memampukan mereka menarik banyak orang dan gereja mereka bertumbuh besar.

Ketika kita membandingkan bagaimana khotbah Tuhan Yesus di Yohanes 4 kepada perempuan Samaria yang berasal dari kalangan bawah, tak terpelajar, dan memiliki kehidupan yang tidak beres, khotbahnya langsung membuat perempuan itu bertobat. Tetapi khotbah Tuhan Yesus kepada Nikodemus, sepertinya tidak membuahkan hasil. Kita melihat kemudian, bahwa baru di masa tuanya Nikodemus menjadi orang Kristen. Maka kita melihat khotbah ke kalangan bawah lebih mudah. Mereka lebih cepat menyadari kesalahan yang engkau lakukan, maka gereja kelihatannya bisa bertumbuh dengan pesat. Tetapi mungkin sekali pertumbuhan itu tidak bertanggung jawab. Itulah sebabnya, kita perlu berkhotbah kepada kaum intelektual yang pikirannya tajam dan rindu mengerti firman Tuhan, meskipun mereka tidak cepat dan tidak mudah bertobat. Mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berpikir dan itu mendorong kita untuk berkhotbah dengan penuh tanggung jawab.

Kita telah membahas sebelumnya, mengapa orang berdosa melahirkan bayi yang mewarisi dosa asal. Orang tua yang sudah diselamatkan tidak melahirkan bayi yang pasti diselamatkan. Dari sini kita melihat bahwa setiap perempuan diberikan oleh Tuhan sekitar 450 sel telur sejak ia puber. Setiap bulan satu sel telur runtuh. Dengan demikian, setelah kurang lebih 40 tahun dia akan menopause, tidak dapat melahirkan anak lagi. Dengan demikian, seorang perempuan dapat melahirkan puluhan anak di sepanjang hidupnya, meski

sekarang orang yang melahirkan puluhan anak dianggap tidak waras. Tetapi kita harus melihat bahwa jika orang Kristen memiliki banyak anak, maka gereja dapat bertumbuh dengan cepat. Sebaliknya, jika pasangan Kristen tidak mempunyai anak, maka gereja akan punah, dan orang non-Kristen akan mendominasi penduduk dunia. Tetapi pertumbuhan gereja melalui kelahiran seperti ini adalah pertumbuhan daging. Ini akan menimbulkan masalah dalam kekristenan. Ini adalah keturunan daging. Pertumbuhan gereja melalui kelahiran harus disertai dengan kelahiran baru, karena Tuhan Yesus menegaskan bahwa orang harus diperanakkan pula oleh Roh Kudus baru bisa masuk ke dalam Kerajaan Allah.

Biarlah kita menjadi orang Kristen yang hidup sesuai dengan dalil dan pimpinan Roh Kudus, membuahkannya buah Roh Kudus. Bagaimana kita dapat membedakan hidup yang menuruti daging dan hidup menuruti pimpinan Roh Kudus? Yesus berkata, "Dari buahnya, kau dapat mengetahui pohonnya."

Beberapa puluh tahun yang lalu, beberapa pemimpin gereja Protestan di Indonesia melihat dengan jelas bahwa tanpa penginjilan, keturunan orang Kristen mungkin akan menjadi bejat luar biasa. Di Manado dan daerah Minahasa banyak anak perempuan Kristen yang cantik dan akhirnya menjadi salah satu daerah pengekspor pelacur-pelacur cantik. Mengapa bisa ada pelacur beragama Kristen? Alkitab dan Tuhan Yesus menegaskan bahwa karena mereka belum dilahirkan kembali. Demikian pula di daerah-daerah yang katanya daerah Kristen, seperti Simalungun, Toraja, Ambon, Timor, dan lain-lain, ada banyak orang Kristen yang hanya lahir dari daging dan belum dilahirkan dari Roh. Maka gereja yang tidak menekankan pentingnya lahir baru oleh Roh, akan mati secara perlahan-lahan. Gereja seperti ini hanya akan menjalankan ibadah secara rutin tanpa punya gairah dan pengalaman keselamatan pribadi.

Ingat, Tuhan Yesus pernah berkata, "Juallah pakaianmu dan belilah pedang." Tetapi

ketika Petrus menjawab, "Kami punya dua buah." Yesus langsung menjawab, "Cukup." Yang Yesus maksudkan di sini bukan membicarakan hal daging. Ia sedang mengajak murid-murid-Nya untuk mempersiapkan diri menghadapi peperangan rohani yang akan segera mulai. Sebenarnya Yerusalem sangat takut terhadap teroris, tetapi mengapa Petrus bisa membawa pedang ke sana ke mari? Itu dimungkinkan karena dia adalah orang penting yang dipercaya oleh kerajaan untuk menjaga keamanan. Tetapi ketika gurunya ditangkap, ia menghunus pedang dan memotong telinga Malkhus, dan ia tidak mendapat pujian dari Tuhan Yesus. Tuhan Yesus malah menyuruh dia menyalurkan pedangnya, sambil berkata, "Siapa menggunakan pedang akan mati oleh pedang." Maka kembali ditegaskan bahwa Yesus sedang berbicara tentang peperangan rohani, tentang musuh rohani yang harus ditaklukkan dengan kuasa Roh Kudus, bukan dengan kuasa pedang secara lahiriah.

Apakah kita adalah orang Kristen daging? Bagaimana sikap kita ketika dicaci-maki orang? Ketika saya dicaci-maki orang di internet, saya hanya tersenyum, karena saya tahu, saya tidak perlu membela seorang yang bernama Stephen Tong, lalu memelihara nama baiknya hanya karena takut dicela. Yesus memberi teladan kepada kita melalui kalimat pertama-Nya di atas kayu salib yang Ia lontarkan, "Ya Bapa, ampunilah mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka sedang perbuat." Ini adalah sebuah teladan yang agung. Hidup secara daging dan hidup secara rohani sangatlah berbeda; hidup di dalam Adam dan hidup di dalam Kristus memang sangat berbeda.

Biarlah kita menjadi orang Kristen yang hidup sesuai dengan dalil dan pimpinan Roh Kudus, membuahkannya buah Roh Kudus. Bagaimana kita dapat membedakan hidup yang menuruti daging dan hidup menuruti pimpinan Roh Kudus? Yesus berkata, "Dari buahnya, kau dapat mengetahui pohonnya." Saya baru saja makan semangka yang warnanya merah sekali, tetapi rasanya hambar sekali. Itulah yang disebut ketidakserasian antara luar dan dalam. Benih dari buah yang tidak enak, tidak mungkin engkau mau tanam, karena mutunya tidak bagus. Mari kita menjadi orang Kristen yang dipimpin oleh Roh Kudus, menghasilkan buah Roh Kudus, menjadi wakil Kristus di dunia yang menyebabkan orang lain mengenal bahwa Roh Kudus ada di dalam diri kita. Kiranya setiap kita sudah diperanakkan pula, karena yang diperanakkan pula oleh Roh Kudus akan taat kepada Allah dan buah Roh Kudus akan nyata di dalam kehidupannya. Kiranya Tuhan memberkati setiap kita. Amin.



The Greatest Holiday, (for)Ever!

Semakin mendekati Natal, antipisasi dan kegembiraan sebagian besar orang di dunia tampak semakin meningkat. Bentuk antipisasi dan kegembiraan ini mungkin tampak dalam berbagai persiapan yang diadakan. Kita melihat grup paduan suara gereja mulai sibuk berlatih, anak-anak sekolah berlatih drama ataupun acara-acara lainnya yang berkaitan dengan Natal, di rumah-rumah terlihat penghuninya mulai memasang dekorasi Natal, dan - tentu saja - rencana-rencana liburan dibuat. Dan mungkin... yang paling diantisipasi oleh masyarakat secara umum, baik Kristen maupun dunia sekuler yang masih merayakan Natal, adalah liburan Natal! *It's a holiday season!*

Kita akan mulai menabung uang, mengatur jadwal, menyesuaikan beban pekerjaan, dan sibuk mencari tempat wisata terbaik untuk menghabiskan liburan Natal, bahkan jauh-jauh hari sebelum bulan Desember (berhubung harga tiket *high season* cukup mahal). Bahkan kegiatan-kegiatan yang terakhir disebutkan ini tidak kita lakukan hanya menjelang Natal saja, melainkan menjelang hari-hari yang dicetak dengan warna merah di kalender kita. Mengapa? Karena liburan itu sesuatu yang kita nanti-nantikan. Karena saat berliburlah kita dapat bersantai, rileks, dan melepaskan segala kepenatan. Waktunya beristirahat...

Dunia saat ini memperlihatkan fenomena yang cukup menarik, jika diperhatikan. Kita tampaknya bersusah payah, menghabiskan banyak waktu, dan uang hasil kerja keras kita untuk dapat merasa terhibur atau sekadar untuk dapat bersantai - dengan gaya yang sesuai dengan keinginan kita tentunya. Kita merasa pantas membayar mahal untuk hotel dengan pelayanan yang terbaik, dengan *spring bed* mahal dibalut sprei sutra, dilengkapi dengan berbagai fasilitas *entertainment* dan relaksasi - dari televisi dengan ratusan saluran siaran, *dinner* buatan *chef* terkenal, sampai fasilitas spa dan kolam renang. Kita rela membayar sejumlah besar uang - yang pada umumnya (hari-hari biasa), tidak rela kita keluarkan - agar kita tidak perlu mengerjakan apa-apa, selain bersantai dan beristirahat.

Nah, istirahat memang sesuatu yang, mau tidak mau kita akui, penting bagi kita. Kita tidak dapat hidup tanpa istirahat. Hasil penelitian saat ini menyimpulkan bahwa manusia dapat bertahan

hidup lebih lama tanpa makan dibandingkan jika manusia harus bertahan hidup tanpa tidur. Beberapa orang tertentu bahkan begitu seriusnya dalam menanggapi masalah tidur ini, mereka tidak hanya menentukan berapa lama mereka tidur, mereka juga akan menentukan di atas apa mereka akan tidur, bahan pembuatnya, ketebalan tempat tidur, pelapis tempat tidur (berapa rapat anyaman spreimu?), suhu ruangan tempat tidur, sirkulasi udara, posisi tidur, jam terbaik untuk tidur, dan lain sebagainya - demi mendapatkan kualitas tidur terbaik.

Tetapi, bentuk istirahat yang kita butuhkan pun tidak terbatas secara fisik saja. Kita juga memerlukan istirahat secara mental. Setelah berjam-jam bekerja, tingkat konsentrasi kita akan menurun dan kualitas kerja pun mungkin akan terganggu. Hal ini pun dipahami oleh pemimpin-pemimpin dan para pengambil keputusan dalam perusahaan-perusahaan besar, yang memberikan tuntutan dan tekanan kerja tinggi kepada pegawai-pegawainya. Maka demi meningkatkan kualitas dan efektivitas kerja pegawainya, waktu istirahat, hari-hari cuti, dan fasilitas *entertainment* pun diberikan. Semakin tinggi posisi di dalam perusahaan, yang berimplikasi pada semakin tinggi pula tingkat stres pekerjaan tersebut, semakin tinggi pula kualitas *entertainment* yang harus dinikmati.

Kemudian ada pula istirahat-istirahat "kecil" yang kita curi-curikan di sela-sela pekerjaan kita. Mungkin masing-masing dari kita pernah berkata kepada diri kita sendiri: "Ah, *mumet* kerja *melulu*. Mesti istirahat otak sebentar. *Hm...* main *game* apa ya?" Maka, makin suburlah berbagai macam *game* yang dapat diunduh secara gratis pada berbagai gadget, mulai dari *iPhone*, *iPod*, *iPad*, dan *gadget-gadget android* lainnya. Bosan dengan *game* yang ini? Tenang ..., tinggal cari *game* terbaru atau terpopuler lain, *install*, dan selamat menikmati! Tidak suka dengan *game*? Masih ada *cafe-cafe*, salon dan spa, manikur-pedikur, *sports club*, bioskop, teater, hiburan televisi, radio, dan seribu satu macam bentuk hiburan lainnya yang dapat kita manfaatkan untuk relaksasi diri - untuk beristirahat.

Kita akan menghabiskan berjam-jam, uang berjuta-juta, dan menempuh ribuan kilometer untuk menikmati istirahat kita. Sebegitu penting dan seriusnya masalah istirahat bagi kita, mungkin sekarang waktu yang tepat untuk

kita berefleksi sejenak: kita bekerja untuk dapat beristirahat, atau beristirahat untuk dapat bekerja? Lalu, setelah jam-jam tersebut lewat, uang jutaan sudah lenyap, dan ribuan kilometer sudah terjalani, puakah kita dengan istirahat tersebut? Akankah kita tidak lagi memerlukan jam-jam lainnya, uang beberapa juta lagi, ataupun tempat-tempat lainnya untuk dapat beristirahat? Sesungguhnya, apa itu istirahat yang sejati?

Secara umum, definisi yang diberikan oleh kamus-kamus mengenai istirahat adalah suatu keadaan di mana tubuh berfungsi secara minimal, kondisi bebas dari beban pekerjaan atau aktivitas apa pun. Tetapi, seperti yang telah disebutkan di atas, istirahat tidak selalu bersifat fisik. Kita tidak selalu setuju dengan Mr. Spock¹ yang mengatakan: "... *to rest is to cease using energy. To me, it is quite illogical to run up and down on the green grass, using energy, instead of saving it.*" Ketika kita mengalami kelelahan secara mental, istirahat secara fisik mungkin bukan jawabannya. Kita justru membutuhkan suatu kegiatan yang menetralkan ketegangan mental kita, membuatnya kembali rileks, dan mampu berpikir jernih. Walaupun tentunya antara istirahat fisik dan mental tidak dapat dipisahkan begitu saja - kelelahan fisik dapat mengakibatkan kelelahan mental, dan sebaliknya kelelahan mental dapat memengaruhi kondisi fisik kita. Tetapi, antara kelelahan fisik dan kelelahan mental, kita mungkin akan lebih memilih untuk mengalami kelelahan fisik, karena kelelahan fisik lebih mudah "disembuhkan" daripada kelelahan secara mental.

Kita tidak perlu membahas panjang lebar di sini mengenai definisi klinis kelelahan mental dan gejalanya menurut dunia psikologi. Rasanya sebagian besar dari kita mungkin sudah pernah mengalami sendiri kelelahan secara mental, misalnya akibat stres belajar, tekanan di tempat kerja, kebosanan terhadap rutinitas, hubungan keluarga yang tidak baik, dan lain-lain. Kelelahan macam ini menimbulkan perasaan depresi atau bosan, dan mereka yang tidak mampu menanganinya dalam waktu yang lama mungkin akan mulai berpikir untuk bunuh diri. Cara yang mungkin disarankan oleh para ahli dan mungkin juga para amatiran yang cukup memerhatikan masalah-masalah seperti ini adalah agar si penderita mencari kegiatan

yang menenangkan (seperti berjalan-jalan dan mengamati alam), melakukan kegiatan-kegiatan menarik dan menyenangkan baginya, atau mungkin juga kegiatan-kegiatan yang di luar rutinitas hariannya.

Jadi, istirahat yang terbaik mungkin justru adalah *melakukan kegiatan-kegiatan* yang paling menyenangkan bagi kita. Implikasinya, jika kita ingin menemukan “rest” yang sejati, maka yang harus kita temukan terlebih dahulu adalah hal yang membawa sukacita sejati bagi kita. Maka pertanyaannya selanjutnya - tentunya - adalah: apa yang menjadi sukacita terbesar bagi kita?

Beberapa orang mungkin menemukan kegembiraan dalam *games*, yang lain dalam kebersamaan dengan sesama, sementara orang lain mungkin dalam bepergian ke tempat-tempat eksotis. Di sini, pertanyaan yang ditanyakan pada awal artikel ini perlu kembali ditanyakan. Apakah semua itu cukup? Apakah sukacita yang kita dapat setelah bermain *games*, menikmati kebersamaan, dan mengunjungi tempat-tempat eksotis memuaskan kita sehingga kita tidak perlu lagi mencari kenikmatan lain? Nyatanya, tidak. Semua sukacita itu bersifat sementara dan akan perlahan lenyap oleh waktu, diganti dengan keletihan, kebosanan, dan rutinitas yang muncul lagi, bahkan ketika kita sedang mengerjakan pekerjaan yang kita pikir cukup kita sukai. Adakah jawaban yang pasti (dan kalau bisa, menyenangkan) dalam dunia ini, atas pertanyaan tersebut? Dari dunia, jelas tidak. Kalau dunia berdosa ini dapat memberikan jawaban, maka hari ini kita tidak akan melihat dunia *entertainment* yang terus berkembang nyaris tanpa kendali, dan pastinya, hari ini pertanyaan ini tidak akan muncul.

Firman Tuhan menyatakan, dalam Kejadian 2:2, bahwa Allah kita adalah Allah yang beristirahat, maka kita sebagai manusia yang adalah peta dan teladan Allah - secara natural - juga beristirahat. Namun istirahat dalam definisi Tuhan bukan “tidak beraktivitas”, melainkan Tuhan menilai kembali seluruh hasil ciptaan-Nya, melihat bahwa segalanya sungguh amat baik, dan memberkati-Nya. Tuhan mengerjakan sesuatu dan itu menyenangkan hati-Nya. Istirahat seperti ini pun diperintahkan Allah kepada manusia, dalam bentuk hari Sabat. Hari Sabat tidak diberikan setelah Kejatuhan dan tidak diberikan karena manusia dapat merasa lelah dan membutuhkan istirahat. Sabat hadir sejak Penciptaan - dan seperti Tuhan yang tidak pernah lelah beristirahat, demikian pula manusia beristirahat. Di dalam *rest*-Nya, Allah melihat bahwa segala sesuatu dijadikan sesuai dengan kehendak-Nya dan hal ini membawa kemuliaan dan sukacita bagi Allah. Maka di dalam *rest*-nya, manusia pun harus dapat melihat bahwa segala sesuatu yang dilakukannya membawa perkenanan dan kemuliaan bagi Allah. Di dalam menjalankan kehendak Allah, manusia sendiri mendapatkan puncak dari sukacita hidupnya, karena memang untuk itulah manusia diciptakan. Manusia

mendapatkan *rest*-nya ketika ia mengerjakan apa yang seharusnya ia kerjakan, yaitu kehendak Allah yang menciptakannya.

Hal ini pula yang digambarkan oleh hari Sabat, yaitu hari yang dikhususkan agar manusia dapat dengan bebas menjalankan ibadah dan memfokuskan diri kepada Tuhan serta pekerjaan-Nya. Enam hari yang kita habiskan di dalam dunia berdosa ini adalah enam hari yang penuh dengan *distraction*. Kita disibukkan oleh pekerjaan, urusan keluarga, urusan pribadi, kehidupan sosial, dan *gadget* kita masing-masing, sehingga sering kali sulit untuk memusatkan perhatian pada memahami dan melakukan kehendak Allah. Di tengah hiruk-pikuknya kehidupan kita, kita tidak lagi mendapatkan *rest* yang sejati itu. Padahal Sabat, bagi orang yang sudah dibenarkan di dalam Kristus, tidak lagi disempitkan hanya di dalam satu hari saja. Bagi mereka yang ada di dalam Kristus, hari Sabat itu terletak pada diri Kristus sendiri (Mat. 11:28). Jika kita sungguh-sungguh menghidupi hidup kita di dalam iman kepada Kristus, setiap hari dapat kita nikmati sebagai hari Sabat. Tetapi hari Sabat

*Maka di dalam rest-nya,
manusia pun harus dapat
melihat bahwa segala
sesuatu yang dilakukannya
membawa perkenanan dan
kemuliaan bagi Allah.*

yang dapat kita nikmati hari ini pun, selama kita masih berada dalam dunia berdosa ini, hanyalah merupakan cicipan dari Sabat yang akan datang (Kol. 2:16-17). Selama kita masih memakai tubuh yang fana dan berdosa ini, kita tidak mungkin dapat mencapai sukacita dan peristirahatan yang sejati itu. Seperti yang tertulis di dalam Markus 14:38, “...roh memang penurut, tetapi daging lemah.” Keberdosaan manusia menghalangi manusia sendiri untuk dapat menjalankan kehendak Allah sepenuhnya, dan hal ini pulalah yang menjauhkan manusia dari sukacita terbesarnya - Sabatnya.

Hari Sabat yang akan datang itu, hari tibanya sukacita terbesar bagi setiap orang yang berada dalam Kristus, akan tiba ketika Kristus datang kedua kalinya. Hari itu, maut bukan saja kehilangan sengatnya, tetapi maut sendiri dilenyapkan untuk selama-lamanya (1Kor. 15:25-26). Kristus datang membawa pemulihan dan pembaruan secara total, yaitu langit dan bumi yang baru (Yes. 65:17; Why. 21:1-2). Di langit dan bumi yang baru ini, dosa tidak lagi memiliki tempat, dan setiap umat yang telah dipilih dari sejak kekekalan untuk mendapat tempat dalam Yerusalem yang baru, dapat dengan bebas menjalankan kehendak Tuhan-Nya dengan sepenuhnya.

Pada hari itu dan di tempat itu, dosa tidak lagi menghalangi kita untuk menjalankan apa yang menjadi tujuan kita diciptakan. Pada waktu itulah setiap orang yang berada dalam Kristus mendapatkan sukacita yang ultimat (Why. 21:3-4) dan dengan demikian, peristirahatan yang ultimat - selama-lamanya. Inilah yang menjadi pengharapan sekaligus penghiburan bagi setiap orang percaya: bahwa penderitaan yang kita alami karena dosa sekarang ini, tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita (Rom. 8:18-23; 2Kor. 4:17-18). Hari Sabat yang kita jalankan saat ini menjadi pengingat yang konstan mengenai janji dan pengharapan yang akan diwujudkan dengan tibanya hari kedatangan Kristus yang kedua kali.

Bagi mereka yang mengerti betapa indahnya janji akan dunia yang baru itu akan dapat melihat betapa kusam dan tidak bernilainya janji-janji peristirahatan yang ditawarkan oleh dunia ini. Pesona tempat terindah dan kenyamanan dari tempat peristirahatan paling top di dunia ini akan terlihat seperti kolam lumpur babi dan gubuk busuk yang sedang akan rubuh jika dibandingkan dengan apa yang Tuhan sedang persiapkan bagi kita (1Kor. 2:9). Lebih daripada itu, betapa indahnya realitas bahwa Allah di dalam kemurahan-Nya tidak menyimpan semua ini hanya untuk hari istimewa itu saja, melainkan ia telah memberikan sebagian kecil dari kenikmatan itu di dalam dunia fana ini. Gambaran dari kenikmatan itu kita temui ketika kita bertemu dengan Kristus, diberikan hidup yang baru, menemukan kehendak Allah dalam hidup kita, menjalankan panggilan-Nya, menyadari bahwa kita adalah prajurit-prajurit yang berperang untuk Kerajaan Allah, dan bahwa kita adalah batu-batu yang diletakkan di atas Kristus untuk membangun Kerajaan Allah di dalam dunia - bahkan ketika kita masih sering kali terjatuh dalam dosa dan hidup dalam dunia yang sedang menuju kebinasaannya. Sungguh mulia dan besar anugerah Allah bagi kita dan dunia ini! Dan betapa bebalnya manusia, karena bahkan anugerah yang sebesar ini pun tidak sanggup menggoncangnya untuk tersadar dan melepaskan segala kesenangan dunia yang fana...

Saudara, jika untuk peristirahatan yang sementara dan fana, kita dapat berencana, mengatur jadwal, menghabiskan uang ratusan ribu sampai jutaan, dan menghabiskan berjam-jam waktu hidup kita, mengapakah untuk menghidupi janji peristirahatan yang kekal dan jauh lebih indah itu, kita tidak dapat memberikan segala sesuatu yang kita miliki? Jika kita menanti-nantikan waktu istirahat, *weekends*, dan liburan panjang, mengapakah kita tidak menanti-nantikan datangnya Sabat sementara yang merupakan cicipan dari Sabat sejati yang akan datang itu? Mengapa kita begitu sulit meluangkan waktu untuk menikmati doa dan perenungan Firman Tuhan, menikmati melayani, ataupun menikmati mempelajari firman Tuhan?

Kita membutuhkan pertolongan Tuhan agar kita

dapat melepaskan diri dari cara menilai dan cara berespons yang salah terhadap segala sesuatu. Memang tidak mudah untuk dapat menjalani hidup seperti Paulus, seperti John Calvin, ataupun seperti Pdt. Dr. Stephen Tong, di mana kata “libur” dan “istirahat” tidak memiliki definisi yang sama dengan definisi umum dunia. Dalam gerakan Reformed Injili, hari paling sibuk adalah hari-hari libur panjang, seperti Lebaran, Natal, dan Tahun Baru. Hari-hari ini diisi penuh dengan kegiatan seperti SPIK, NRETC, NREC, KKR, Konser, dan berbagai macam kegiatan lainnya. John Calvin menolak untuk beristirahat walaupun kesehatannya sudah sangat buruk, karena ia melihat bahwa pekerjaan Tuhan untuk menyelesaikan buku *The Institutes of Christian Religion* - yang menjadi titik tolak berkembangnya Gerakan Reformasi di seluruh dunia - lebih berharga, dan ia tidak berani menyambut kedatangan

hari peristirahatan kekalnya dalam keadaan sedang beristirahat secara duniawi. Dan saya ragu, adanya kata “libur” dalam perjalanan misi penginjilan Paulus.

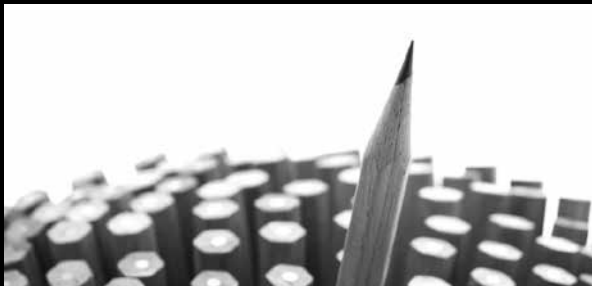
Tokoh-tokoh ini hadir dalam sejarah bukan hanya untuk kita kagumi saja, tetapi untuk menjadi teladan dan contoh nyata, bahwa mereka yang telah ditebus adalah mereka yang dimampukan untuk menjalani hidup serupa dengan Kristus. Ketika Kristus berada di dalam dunia, Ia setia menjalankan kehendak Bapa-Nya, bahkan dalam kondisi kekurangan istirahat dan sulit tidur karena begitu banyaknya orang yang mau dilayani oleh-Nya. Karena ketaatan-Nya, setiap orang yang percaya dapat menerima janji peristirahatan yang kekal itu. Bahkan saat ini pun, Kristus masih bekerja mempersiapkan tempat dan berdoa syafaat bagi kita. Jadi, mari kita renungkan, revaluasi,

dan redefinisi konsep “istirahat” kita. Mari kita belajar, “mencicipi”, dan menyambut hari “libur” terbaik dan terpanjang yang akan kita nikmati kelak dalam kekekalan, bersama Kristus! Mari kita persiapkan Natal - kehadiran Kristus yang memberikan *rest* sejati - sebagai pernyataan iman akan kepastian kedatangan-Nya kedua kalinya untuk memberikan *rest* sejati selamanya. Selamat Natal!

Chrissie Martinez
Pemudi FIRES

Endnotes:

1. Tokoh fiktif dalam film Star Trek, makhluk dari ras Vulcan yang beroperasi murni dengan logika dan tidak memiliki emosi seperti manusia.



Let's Take Time to Ponder...

Discernment

Istilah bahasa Inggris di atas sangat menarik hati saya. Alkitab yang membuatnya. Hal tersebut merupakan salah satu konsep kebenaran yang paling mendasar yang diajarkan oleh Kitab Suci. Apa itu *discernment*? Bahasa Indonesia menerjemahkannya sebagai *ketajaman*. Meski terjemahan ini baik tetapi jika dilihat penjelasan dari kata dasar tajam itu sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konotasinya cenderung negatif. Nuansanya berbeda di dalam bahasa Inggris.

Dalam bahasa Inggris, *discernment* bukan sekadar kemampuan untuk membedakan benar atau salah. Kamus Merriam-Webster mendefinisikan ketajaman sebagai kemampuan untuk melihat dan memahami orang, hal-hal, dan situasi dengan lebih jelas dan cerdas. Sedangkan, Wikipedia melihatnya sebagai sebuah aktivitas untuk membedakan nilai dan kualitas dari sebuah subyek, masalah, atau peristiwa tertentu. Lebih jauh lagi, *discernment* merupakan sebuah kebajikan atau *virtue*, kemampuan ini melibatkan kebijaksanaan dan penilaian yang baik terhadap hal-hal yang sering kali terlewatkan oleh kebanyakan orang. Lalu apa pendapat Kitab Suci?

Salah satu referensi yang menurut saya sangat lugas tentang *discernment* adalah Ibrani 4:12. Lebih dari definisi kamus-kamus terkenal, *discernment* adalah suatu ketajaman untuk membedakan, sampai dapat memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; termasuk membedakan pikiran dan maksud hati yang tersembunyi (Ibrani 4:12). Kenapa demikian? Karena kebajikan yang satu ini secara esensi hanya terdapat dalam firman Allah.

Firman Allah yang telah menciptakan segala sesuatu dari tidak ada menjadi ada, itulah yang dapat mengklasifikasi dan membedakan dengan tajam. Firman Allah yang dapat memberi ketajaman dan sekaligus kepekaan untuk membedakan sampai kepada substansinya. Maka, kunci untuk menjalani hidup Kristen

yang tidak kompromi adalah dengan belajar membedakan hal-hal yang berkenan dan tidak berkenan kepada Allah; hal-hal yang memuliakan Tuhan dan tidak memuliakan Tuhan. Tetapi karena kunci untuk memiliki ketajaman ini ada dalam Firman Tuhan, maka tanpa ketekunan membaca Alkitab dan menaatinya, kita tidak akan pernah memiliki kepekaan yang bertumbuh untuk membedakan hal-hal yang memuliakan Tuhan.

Pembaca dalam Kristus Tuhan, tema *discernment* ini, meminjam istilah Pdt. Stephen Tong, bisa dijadikan seminar, bahkan bahan diskusi dan perbincangan yang tidak akan pernah habis. Maksudnya? Maksudnya, mari kita pikirkan dan merenungkan konsep dasar yang penting ini dalam kehidupan sehari-hari. Kebajikan dari *discernment* ini akan menolong kita untuk mengerti mulai dari hal ‘besar’ dalam hidup seperti panggilan menikah atau tidak menikah, bekerja di dalam wilayah pelayanan gerejawi atau bekerja di ranah publik non-gerejawi; sampai hal-hal yang rutin dan ‘sepele’ seperti merespon seorang anak, isteri, suami, mertua, dan kolega di kantor.

Mengapa saya mengangkat konsep dasar ini untuk menjadi bahan perenungan kita di penghujung akhir tahun 2013? Karena kita ada dalam konteks zaman di mana perkembangan sains dan teknologi makin meleburkan batasan-batasan. Kita sedang memasuki zaman yang makin tidak mau membedakan. Coba lihat sekeliling Anda! Jika Anda peka, jika Anda dapat membedakan dengan tajam semangat zaman ini, Anda akan menangis dan berteriak: “*Kyrie eleison!*”.

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRII Pusat
Kepala SMAK Calvin

Kisah Yang Dinantikan oleh Para Nabi dan Orang Benar

Adoration of the Shepherds, dilukis oleh Gerard van Honthorst, 1622

“Jika Anda bisa mewawancarai siapa saja di dalam sejarah dunia, siapakah orang itu?” Larry King mengatakan, “Yesus Kristus.” Sang pewawancara bertanya lebih lanjut, “Jika Anda bisa bertanya kepada-Nya satu pertanyaan, pertanyaan apakah itu?” Larry menjawab, “Saya ingin bertanya kepada-Nya, apakah Ia benar-benar lahir dari seorang gadis perawan. Jawaban dari pertanyaan itu akan mengartikan sejarah untuk saya.” Lalu Larry King mempertegas jawabannya, “Saya ingin berbicara dengan Yesus dan saya ingin mengetahui apakah ibu-Nya benar-benar masih seorang gadis pada saat melahirkan Dia, sebab itu akan mengartikan sejarah.”¹

Plato dilahirkan pada tahun 427 BC atau abad kelima sebelum masehi. Saya menulis artikel ini pada AD 2013 atau abad kedua puluh satu setelah masehi. Saya sangat terkesan pada waktu pertama kali mengetahui sistem penanggalan tersebut. Kepanjangannya dari BC adalah *Before Christ* (sebelum hari kelahiran Kristus), sedangkan AD adalah *Anno Domini* (setelah hari kelahiran Yesus). Yang lebih menarik lagi adalah cara menuliskannya. Jika kalian memperhatikan penulisan di atas (427 BC dan AD 2013), itu bukan salah tulis, melainkan peraturan baku dalam penulisan tanggal seperti itu. Untuk tanggal-tanggal sebelum masehi, penulisan angka harus di depan BC, misalnya 427 BC. Sedangkan untuk tanggal-tanggal sesudah masehi, penulisan angka harus di belakang AD, misalnya AD 2013. Ini menggambarkan bahwa kelahiran Yesus mengubah zaman, membelah waktu, membagi sejarah. Dengan kata lain, peristiwa kelahiran Yesus sangatlah signifikan.

Yesus bukanlah manusia biasa. Hari kelahiran-Nya bukanlah hari kelahiran biasa. Dua contoh di atas ingin mengatakan hal tersebut. Saya percaya semua dari kita mengerti hal tersebut dengan otak kita. Namun, apakah kita juga mengerti hal tersebut dengan hati kita? Apakah kita benar-benar merasakan betapa signifikannya, betapa pentingnya, betapa tidak tergantikannya peristiwa tersebut? Saya lahir di keluarga Kristen dan mulai ke gereja sejak TK. Namun di Natal saya yang ke-18-lah (waktu saya kuliah tahun pertama), saya baru sedikit sadar akan pentingnya, dashyatnya, dan indahnya peristiwa ini (tepatnya pada waktu KKR Jakarta 2008 oleh Pdt. Stephen Tong).

Setelah itu, saya dibuat lebih kagum lagi oleh Tuhan tentang peristiwa Natal pada waktu membaca Lukas 2:1-7 di salah satu saat teduh saya. Pada kesempatan ini, di Natal saya yang ke-23, saya ingin membagikan kepada pembaca Lukas 2:1-7 yang tampaknya sederhana, namun menyimpan arti yang begitu tak terkatakan.

Lebih dari Sekadar Cerita

“Pada waktu itu Kaisar Agustus mengeluarkan suatu perintah, menyuruh mendaftarkan semua orang di seluruh dunia. Inilah pendaftaran yang pertama kali diadakan sewaktu Kirenus menjadi wali negeri di Siria. Maka pergilah semua orang mendaftarkan diri, masing-masing di kotanya sendiri.” - Lukas 2:1-3

Pdt. Martyn Lloyd-Jones dalam salah satu khotbah Natalnya² mengatakan bahwa selain mempercayai, ada dua macam tanggapan atau respons manusia ketika mendengar cerita tentang kelahiran Yesus. Pertama, mentah-mentah menolak cerita tersebut. “Peristiwa itu tidak mungkin terjadi”, “Ahh, itu hanya dongeng karangan orang Yahudi semata”, “Hahaha, itu cerita terkonyol yang pernah saya dengar”. Bagi mereka cerita tersebut tidak logis. Namun, menurut Lloyd-Jones, ada tipe respons yang lebih mengkhawatirkan daripada penolakan. “Tidak masalah apakah peristiwa kelahiran Yesus itu terjadi atau tidak, karena apa yang diajarkan Alkitab itu jauh lebih penting.” Orang-orang yang berespons seperti ini mencoba untuk mereduksi Injil Kristen menjadi sekadar pengajaran-pengajaran, yang tidak ada bedanya dengan mitologi Yunani, fabel Aesop, dan dongeng-dongeng. Bagi mereka, pesan di balik suatu cerita itu lebih penting daripada cerita itu sendiri.

Melalui Lukas 2:1-3, Lukas ingin mengatakan bahwa terjadi atau tidaknya peristiwa kelahiran Yesus dalam sejarah adalah sesuatu yang sangatlah penting. “...Perhatikanlah bahwa Lukas sang sejarawan sangat berhati-hati untuk memberikan kita konteks historis pada waktu Yesus lahir... Dimensi ini dari cerita kelahiran Yesus membuat cerita tersebut sangat berbeda dari semua mitos dan fabel yang banyak ditemukan pada agama-agama zaman kuno. Dewa-dewa bangsa Yunani, sebagai contoh, tidak pernah

lahir dan dibesarkan di dalam dunia nyata,” komentar R. C. Sproul.³ Martyn Lloyd-Jones menambahkan, bahwa ayat 1-3 bertujuan “...untuk mengingatkan kita dan untuk meyakinkan bahwa kita seharusnya tidak boleh lupa akan kenyataan bahwa berita Kristen, iman Kristen, dan seluruh Injil Kristen dengan kokohnya berlandaskan pada peristiwa-peristiwa nyata, berlandaskan fakta-fakta yang benar-benar sudah terjadi dalam ranah sejarah.”⁴

Martyn Lloyd-Jones sangat menekankan pentingnya kita sebagai orang Kristen untuk menyadari bahwa kelahiran Yesus itu benar-benar merupakan peristiwa nyata dalam sejarah dunia sampai-sampai ia ‘rela’ menggunakan seluruh waktu dalam salah satu khotbahnya hanya untuk mengomentari frase “Pada waktu itu”⁵. Dalam khotbahnya yang lain⁶, ia juga menegaskan bahwa, “Alkitab adalah sebuah buku sejarah. Ini bukanlah sebuah ajaran filsafat yang ditawarkan kepada manusia. Ini adalah sebuah catatan sejarah tentang apa yang telah Allah lakukan.” Kesan pada waktu membaca kesaksian tentang kelahiran Yesus itu mungkin lebih mirip dengan kesan pada waktu menonton kisah hidup John Nash dalam film *A Beautiful Mind* (berdasarkan kisah nyata dan dibintangi oleh Russel Crowe), daripada kesan pada waktu menonton kisah hidup Frodo Baggins dalam film *The Lord of the Rings*. Kisah kelahiran Yesus benar-benar terjadi di sebuah kota nyata bernama Betlehem, bukan suatu tempat khayalan seperti *Middle Earth*. Kisah kelahiran Yesus benar-benar terjadi pada waktu Kaisar Agustus dan Kirenus berkuasa, bukan pada suatu hari saat Sauron berkuasa.

Saya rasa kita sering kali mengabaikan sisi historis dari cerita yang lebih dari sekadar cerita ini. *We should be joyful that our Christian faith is a “Those-days” faith, not a “Once-upon-a-time” faith.* Implikasi dari fakta ini adalah iman Kristen itu bukan hanya bersifat supernatural, namun juga historis. Iman Kristen itu bukan hanya berdasarkan ajaran-ajaran atau moralitas atau filsafat, namun juga berakar pada peristiwa-peristiwa nyata dalam sejarah. Allah benar-benar lahir di dunia ini. Ia benar-benar mengambil rupa seorang hamba. Ia benar-benar meninggalkan kekekalan dan masuk ke dalam waktu. Ia benar-benar meninggalkan ketidakterbatasan

dan masuk ke dalam ruang. Ini adalah dasar iman Kristen. Ini adalah dasar dari ajaran Kristen tentang keselamatan.

Namun, adalah benar pada waktu Mark Driscoll mengatakan, "Fakta-fakta historis ini sangatlah penting, akan tetapi hal tersebut tidak ada gunanya jika kita tidak beralih dari ranah historis ke ranah theologis. Apa arti dari fakta-fakta tersebut? Apa yang sedang Allah lakukan? Apa yang sedang Allah selesaikan dan capai melalui kelahiran Yesus? Mengapa Yesus datang? Itu adalah pertanyaan-pertanyaan theologis yang mengartikan fakta-fakta sejarah." Bagian-bagian selanjutnya dari artikel ini, akan melihat beberapa hal-hal theologis dari cerita bersejarah yang mulia ini.

Nubuatan yang digenapi

"Demikian juga Yusuf pergi dari kota Nazaret di Galilea ke Yudea, ke kota Daud yang bernama Bethlehem, - karena ia berasal dari keluarga dan keturunan Daud - supaya didaftarkan bersama-sama dengan Maria, tunangannya, yang sedang mengandung. Ketika mereka tiba di situ tibalah waktunya bagi Maria untuk bersalin..." - Lukas 2:4-6

Peristiwa kelahiran Yesus bukan peristiwa sembarangan karena merupakan penggenapan dari nubuatan-nubuatan para nabi yang bisa kita baca di Perjanjian Lama. Di mana Yesus lahir dan bagaimana Ia lahir telah dinubuatkan oleh para nabi. Hal pertama yang muncul di kepala saya pada waktu mempersiapkan bagian ini adalah Yesaya 55:10-11, di mana Allah berkata *"Sebab seperti hujan dan salju turun dari langit dan tidak kembali ke situ, melainkan mengairi bumi, membuatnya subur dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, memberikan benih kepada penabur dan roti kepada orang yang mau makan, demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kuseruhkan kepadanya."*

Apapun yang difirmankan Tuhan pasti akan terjadi. Setiap janji, penghiburan, nubuatan, dan apapun yang tertulis di Alkitab (termasuk hukuman) pasti akan terjadi dan tergenapi pada waktu-Nya Tuhan. Bukankah ini adalah suatu kenyataan yang sangat menghibur?

Nubuatan-nubuatan Allah dalam Perjanjian Lama tidak ada yang sia-sia. Berikut adalah beberapa contoh nubuatan yang digenapi oleh peristiwa kelahiran Sang Juru Selamat. Pertama, Yesus dilahirkan oleh seorang anak gadis seperti yang dinubuatkan Yesaya dalam Yesaya 7:14 *"Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel."* Bagian ini dengan jelas mengatakan bahwa seorang

anak gadis akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Suatu hal yang tidak mungkin terjadi, namun bagi Tuhan tidak ada yang mustahil. Immanuel (yang berarti Allah beserta kita) menandakan bahwa anak laki-laki yang dilahirkan adalah Allah yang dengan rela mengambil wujud seorang manusia sehingga dapat berada bersama-sama dengan manusia.

Nubuatan dalam Yesaya 11:1-10 juga digenapi pada waktu Yesus lahir. LAI memberikan judul "Raja Damai yang akan datang" untuk bagian tersebut. Sedikit cuplikan dari bagian itu: *"Suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai, dan taruk yang akan tumbuh dari pangkalnya akan berbuah. Roh TUHAN akan ada padanya, roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan TUHAN.... Maka pada waktu itu taruk dari pangkal Isai akan berdiri sebagai panji-panji bagi*

Kaisar Agustus, jika kita analisis lebih lanjut, hanyalah sebuah bidak catur di tangan Tuhan Allah Sang Mahakuasa.

bangsa-bangsa; dia akan dicari oleh suku-suku bangsa dan tempat kediamannya akan menjadi mulia." Intinya, Sang Juru Selamat adalah keturunan Raja Daud. Kita yakin keturunan Isai yang dimaksud di sini adalah keturunan dari Daud karena perkataan Yesus sendiri di Markus 12:35-37 pada waktu Ia mengutip dan mengomentari Mazmur 110:1. Selain itu, Nabi Yeremia dalam Yeremia 23:5-6 juga menubuatkan bahwa Mesias adalah keturunan Daud dan kemudian digenapi oleh kelahiran Yesus karena, seperti yang dicatat Lukas, Yusuf adalah seorang keturunan dan keluarga dari Daud.

Contoh nubuat terakhir yang digenapi adalah Mikha 5:1 - *"Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala."* Sangat jelas terlihat bahwa Yesus, yang permulaan-Nya sudah sejak purbakala (Yohanes 1:1), sudah ditetapkan Allah untuk lahir di Betlehem. Menarik untuk diingat bahwa dalam Matius 2:1-12 diceritakan bagaimana para imam kepala dan ahli taurat bangsa Yahudi menggunakan Mikha 5:1 untuk menunjukkan kepada orang Majus di mana sang Mesias lahir atas dasar permintaan Raja Herodes sendiri. Lebih menariknya lagi, setelah mengetahui penggenapan nubuat ini, Raja Herodes langsung berusaha untuk mencari Yesus,

namun bukan untuk menyembah, melainkan untuk membunuh-Nya karena takut dikudeta oleh Yesus.

Melihat nubuatan-nubuatan apa saja yang digenapi melalui peristiwa kelahiran Yesus sangatlah menarik. Yang tidak kalah serunya adalah melihat bagaimana cara Allah menggenapi nubuatan-nubuatan tersebut. Kita akan bersama-sama melihat hal itu pada bagian berikutnya dari artikel ini.

"Kebetulan"

"Dan pertama-tama ia [Lukas] mengesampingkan gagasan tentang rancangan manusia, dengan mengatakan, bahwa Yusuf dan Maria meninggalkan tempat tinggal, dan datang ke tempat itu [Betlehem] karena harus kembali ke kampung halaman masing-masing berdasarkan keluarga dan suku mereka. Jika dengan sengaja dan penuh kesadaran mereka mengubah tempat tinggal sehingga Maria dapat melahirkan anaknya di Betlehem, kita pastinya hanya akan melihat manusia-manusia yang bersangkutan. Namun karena mereka tidak ada tujuan lain selain mematuhi ketetapan dari Kaisar Agustus, kita dapat dengan segera mengakui, bahwa mereka dituntun seperti orang buta, oleh tangan Tuhan, ke tempat di mana Kristus harus lahir,"⁸ demikian pemikiran dari John Calvin mengenai Lukas 2:1-7. R. C. Sproul juga memiliki pemikiran yang sama, "...namun perhatikanlah, satu-satunya alasan historis mengapa Yesus lahir di Betlehem adalah karena dekrit yang sangat berkuasa yang ditetapkan oleh Kaisar Agustus... Bukanlah suatu kebetulan bahwa dekrit kekaisaran ini dikeluarkan pada waktu ini, yang memaksa mereka untuk melakukan perjalanan ke Betlehem. Di sini kita melihat kaisar yang paling berkuasa di dunia menjalankan ketetapan Allah sendiri. Kaisar Agustus, jika kita analisis lebih lanjut, hanyalah sebuah bidak catur di tangan Tuhan Allah Sang Mahakuasa."⁹

Saya selalu melewatkan hal ini pada waktu membaca bagian ini sebelum saya membaca penjelasan di atas. *"Kok bisa pas banget yah?"* demikian reaksi pertama saya pada waktu menyadari "kebetulan" tersebut. Coba renungkan, bisa-bisanya Kaisar Agustus mengeluarkan suatu ketetapan pada suatu waktu yang pada akhirnya memaksa Yusuf dan Maria untuk berangkat dari Nazaret menuju Betlehem beberapa hari sebelum Maria harus melahirkan. Kaisar Agustus memerintahkan setiap orang kembali ke kampung halamannya masing-masing untuk mendaftarkan diri agar mereka bisa dikenai pajak seperti yang juga dirasakan oleh negara-negara jajahan kerajaan Romawi lainnya. Suatu ketetapan yang egois, namun Allah menggunakan kesempatan ini untuk membuat sang Mesias yang harus lahir di Betlehem untuk lahir di sana. Ini seperti yang dikatakan Yusuf kepada saudara-saudaranya yang dicatat Musa dalam Kejadian 50:20: *"Memang kamu telah mereka-rekakan yang*

jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup suatu bangsa yang besar.”

Kenyataan ini selalu menghibur saya. Orang yang paling kuat dan berkuasa saat itu, yang bahkan diberi julukan “Agustus” (nama aslinya adalah Caius Octavius) yang berarti “Yang Mulia” dan juga “Dominus et Deus” yang berarti “Tuhan dan Allah”, tetap saja harus tunduk kepada Tuhan dan Allah yang mulia yang sejati. Lucu juga untuk dibayangkan bahwa seorang kaisar yang mengaku bahwa dirinya adalah tuhan di atas segala tuhan, walaupun secara tidak sadar, tetap saja taat, tunduk dan melakukan apa yang sudah ditetapkan oleh Tuhan di atas segala tuhan. Ketetapan Kaisar Agustus yang mungkin dianggap dunia sangat berkuasa, ternyata hanyalah merupakan sebuah ‘alat’ untuk melaksanakan ketetapan Allah yang sudah difirmankan-Nya sejak zaman purbakala.

“Apakah kalian pernah merasakan, seperti saya, kecil dan tidak berarti di dalam sebuah dunia yang berisi kurang lebih tujuh miliar manusia, di mana semua berita-berita adalah tentang pergerakan politik, sosial, dan ekonomi yang besar, dan tentang orang-orang yang memiliki kekuasaan dan kehormatan yang luar biasa? Jika kalian pernah merasakannya, jangan biarkan hal itu membuat Anda kecewa atau sedih. Sebab secara tersirat Alkitab mengatakan bahwa semua kekuatan-kekuatan politik yang besar dan segala kerumitan dunia industri, tanpa mereka menyadarinya, sedang dipandu oleh Tuhan, bukan untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi untuk kepentingan umat-umat kecil Allah - orang kecil seperti Maria dan Yusuf yang harus pergi dari Nazaret ke Betlehem. Allah menggunakan sebuah kerajaan untuk memberkati anak-anak-Nya. Jangan berpikir, karena kalian mengalami kesulitan, bahwa tangan Tuhan itu terlalu pendek. Bukan kemakmuran kita namun kesucian kitalah yang Allah inginkan dengan segenap hati-Nya. Dan untuk tujuan itulah, Allah mengatur seluruh dunia. Seperti yang dikatakan oleh Amsal 21:1 “Hati raja seperti batang air di dalam tangan TUHAN, dialirkan-Nya ke mana Ia ingini.” Ia adalah Allah yang besar untuk orang-orang kecil, dan kita memiliki alasan yang sangat kuat untuk bersukacita bahwa, tanpa sepengetahuan mereka, semua raja, presiden, perdana menteri, dan kanselir dunia ini tunduk kepada ketetapan-ketetapan Bapa kita yang di sorga, supaya kita, anak-anak-Nya, dapat menjadi serupa dengan Anak-Nya, Yesus Kristus,” demikianlah John Piper dengan hangatnya menyimpulkan bagian ini.¹⁰

Sangat menghibur untuk mengetahui bahwa Allah, Bapa kita yang ada di sorga, memegang penuh kendali atas dunia tempat kita tinggal ini. Namun, ada hal lain yang lebih menyegarkan dari ‘sekadar’ kenyataan bahwa

Allah itu berdaulat total atas dunia ini.

Inilah Kasih Itu

“...dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkannya di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan.” - Lukas 2:7

Inkarnasi... Itulah esensi dari peristiwa kelahiran Yesus. “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai

John Calvin dengan indah mengatakan, “Pada waktu Ia [Yesus] dilemparkan ke dalam kandang binatang, dan dibaringkan di dalam palungan, dan penginapan menolak Dia di antara manusia-manusia, pada saat itulah sorga terbuka untuk kita, bukan sebagai sebuah tempat penginapan sementara, namun sebagai tanah air dan warisan kita yang kekal, dan bahwa malaikat menerima kita untuk tinggal bersama mereka.”

Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran,” demikianlah deskripsi Rasul Yohanes tentang inkarnasi. (Yohanes 1:14) Rasul Paulus menjelaskan inkarnasi sebagai berikut “yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia.” (Filipi 2:6-7) Inkarnasi adalah hal yang spektakuler. Raja Daud mengatakan bahwa, “TUHAN memandang ke bawah dari sorga kepada anak-anak manusia untuk melihat, apakah ada yang berakal budi dan yang mencari Allah. Mereka semua telah menyeleweng, semuanya telah bejat; tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak.” (Mazmur 14:2-3) Semua orang telah berdosa, dan upah dosa adalah maut. Yeremia mengatakan bahwa, “Dapatkah orang Etiopia mengganti kulitnya atau macan tutul mengubah

belangnya? Masakan kamu dapat berbuat baik, hai orang-orang yang membiasakan diri berbuat jahat?” (Yeremia 13:23) Seluruh manusia telah berdosa, upah dosa adalah maut, namun manusia tidak dapat berbuat apa-apa untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Inkarnasi adalah peristiwa yang tak terkatakan indah karena, “...Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa.” (Roma 5:8) Ia datang ke bumi pada waktu kita masih berdosa. Ia mati untuk kita pada waktu kita masih berdosa. Kita tidak dapat berbuat apa-apa. *We were hopeless.* Namun, Yesus rela melakukan semuanya itu untuk kita pada waktu kita masih berdosa karena cinta-Nya yang begitu besar untuk kita. Ia melakukannya karena Ia adalah KASIH itu sendiri. “Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih. Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya. Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita.” tulis Rasul Yohanes (1 Yohanes 4:8-10)

Semangat inkarnasi inilah yang mendorong para rasul untuk pergi mengabarkan Injil ke seluruh penjuru dunia. Semangat inkarnasi inilah yang mendorong Stefanus untuk menjadi martir pertama dalam sejarah. Semangat inkarnasi inilah yang mendorong misionaris-misionaris di sepanjang zaman untuk meninggalkan segalanya. Semangat inkarnasi inilah yang membuat setiap orang Kristen rela untuk melayani, baik di gereja, maupun di masyarakat. Semangat inkarnasi inilah yang mendasari cinta suami dan istri. Semangat inkarnasi inilah yang membuat seseorang berinisiatif untuk berkenalan dengan seseorang yang belum ia kenal di persekutuan pemuda.

Kita akan lebih kaget lagi jika merenungkan rupa, keluarga, tempat kelahiran, waktu, dan cara hidup yang Yesus pilih pada waktu berinkarnasi ke dalam dunia ini. John Piper menjelaskan, “Sekarang kalian mungkin berpikir jika Allah sedemikian menguasai dunia sehingga dapat menggunakan sensus kerajaan untuk membawa Maria dan Yusuf ke Betlehem, Ia tentunya juga dapat memastikan ada ruangan yang tersedia di penginapan tersebut. Ya, tentu saja Ia bisa. Dan Yesus bisa saja lahir ke dalam keluarga yang kaya raya. Ia dapat mengubah batu menjadi roti di padang gurun. Ia dapat memanggil 10.000 malaikat untuk membantu-Nya di Taman Getsemani. Ia dapat turun dari salib dan menyelamatkan diri-Nya sendiri. Pertanyaannya bukanlah apa yang Tuhan dapat lakukan, namun apa yang Ia hendak lakukan. Kehendak Allah adalah bahwa walaupun Kristus kaya, namun untuk Anda Ia telah menjadi miskin. Papan-papan “Tidak Ada Kamar” yang berada di semua

penginapan di Betlehem tersebut adalah *untuk Anda*. “Untuk *Andalah* ia menjadi miskin.” Allah berkuasa atas segala sesuatu – termasuk kapasitas penginapan – demi anak-anak-Nya. Jalan Kalvari itu dimulai dengan sebuah papan “Tidak Ada Kamar” di Betlehem dan diakhiri dengan peludahan dan penghinaan dan salib di Yerusalem.”¹¹

John Calvin dengan indah mengatakan, “Pada waktu Ia [Yesus] dilemparkan ke dalam kandang binatang, dan dibaringkan di dalam palungan, dan penginapan menolak Dia di antara manusia-manusia, pada saat itulah sorga terbuka untuk kita, bukan sebagai sebuah tempat penginapan sementara, namun sebagai tanah air dan warisan kita yang kekal, dan bahwa malaikat menerima kita untuk tinggal bersama mereka.”¹²

Ini adalah definisi mencintai. Ini adalah arti dicintai. Inilah cinta itu sendiri. Inilah cinta yang harus kita hidupi sebagai pengikut-pengikut Kristus.

Orang yang Paling Berbahagia

“Kelahiran Yesus Kristus yang sederhana itu agak paradoks, karena Sang Mesias lahir di dalam sebuah ruangan yang biasanya diperuntukkan bagi hewan. Dari awal yang sederhana seperti itu akan muncul sang “Surya pagi dari tempat yang tinggi.” (Lukas 1:78) Yesus Kristus memiliki warisan yang tepat: Ia lahir dari orang tua keturunan Daud yang saleh di dalam kota yang dijanjikan oleh Perjanjian Lama akan menjadi tempat kelahiran dari seorang penguasa. Sebuah sensus yang ‘kebetulan’ membuat hal itu terjadi. Roma adalah seorang perantara yang tidak sadar dalam pekerjaan Allah. Sebuah ketetapan sensus yang menjijikkan telah menyebabkan sebuah peristiwa yang suci. Sebuah kandang adalah ruang singgasana Sang Mesias yang pertama”¹³ demikianlah

Darrell L. Bock meringkas dan menyimpulkan poin-poin penting dari Lukas 2:1-7.

Jadi, “Hal pertama yang harus kita sadari pada waktu kita merayakan Natal adalah bahwa kita tidak sedang merayakan suatu ajaran, suatu filsafat ataupun ‘spirit’ Natal. Kita sedang merayakan sebuah peristiwa”¹⁴ Martyn Lloyd-Jones mengingatkan kita. Ia meneruskan, “‘Dibaringkannya Ia di dalam sebuah palungan’ Mengapa? Karena tidak ada tempat bagi mereka di dalam penginapan. Apa yang hal itu katakan kepada kita tentang dunia? *Nah*, yang hal itu katakan kepada kita tentang dunia pada zaman itu yang juga berlaku untuk dunia zaman sekarang adalah ini: dunia dengan segala kepintarannya dan apa yang mereka anggap ‘kebijaksanaan’ tidak pernah sadar tentang apa yang sebenarnya benar-benar penting.”¹⁵

Sebenarnya, masih banyak lagi yang bisa dituliskan tentang kelahiran Yesus, namun seperti yang dikatakan Rasul Yohanes, “... *jikalau semuanya itu harus dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu.*” (Yohanes 21:25) Jikalau harus ditulis satu per satu, maka edisi PILLAR kali ini dan yang berikut-berikutnya tidak akan dapat memuat semua tulisan yang harus dituliskan. Saya mengakhiri artikel ini dengan mengutip perkataan Yesus sendiri, “*Sebab Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya banyak nabi dan orang benar ingin melihat apa yang kamu lihat, tetapi tidak melihatnya, dan ingin mendengar apa yang kamu dengar, tetapi tidak mendengarnya.*” (Matius 13:17) Maka kata Yesus lagi, “...*berbahagialah matamu karena melihat dan telingamu karena mendengar.*” (Matius 13:16) Pada posisi kita saat ini adalah kita sudah melihat bagaimana Yesus lahir, melayani, dikhianati, difitnah, disiksa, mati, bangkit, dan naik ke sorga. Kita

juga sudah mendengar Injil keselamatan yang sangat ditunggu-tunggu oleh orang-orang di Perjanjian Lama. Kita sebenarnya adalah orang yang seharusnya paling berbahagia. Sadarkah kita?

Fabio Laurent Lumantau
Pemuda GRIL Pusat

Endnotes:

1. Dikutip oleh Mark Driscoll dalam <http://www.marshill.com/media/luke/jesus-birth>. Diakses pada November 02, 2013.
2. <http://www.mljtrust.org/sermons/those-days>. Diakses pada November 02, 2013.
3. R. C. Sproul, *A Walk with God – An Exposition of Luke*, (Ross-shire, Great Britain: Christian Focus Publications, 2005), 27.
4. <http://www.mljtrust.org/sermons/laid-him-in-a-manger>. Diakses pada November 02, 2013.
5. <http://www.mljtrust.org/sermons/those-days>. Diakses pada November 02, 2013.
6. <http://www.mljtrust.org/sermons/laid-him-in-a-manger>. Diakses pada November 02, 2013.
7. <http://www.marshill.com/media/luke/jesus-birth>. Diakses pada November 02, 2013.
8. John Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, and Luke*, trans. Rev. William Pringle, (Edinburgh, Scotland: Baker Books, 2005), 108.
9. R. C. Sproul, *A Walk with God – An Exposition of Luke*, (Ross-shire, Great Britain: Christian Focus Publications, 2005), 29-30.
10. <http://www.desiringgod.org/resource-library/sermons/a-big-god-for-little-people>. Diakses pada November 02, 2013.
11. *Ibid.*
12. John Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, and Luke*, trans. Rev. William Pringle, (Edinburgh, Scotland: Baker Books, 2005), 112.
13. Darrell L. Bock, *Luke (1:1 – 9:50)*, (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 209.
14. <http://www.mljtrust.org/sermons/laid-him-in-a-manger>. Diakses pada November 02, 2013.
15. *Ibid.*

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk Konvensi Injil Nasional (KIN) yang telah diadakan pada tanggal 4-10 November 2013. Bersyukur untuk lebih dari 2.000 orang yang telah menghadiri KIN 2013. Berdoa kiranya melalui momen ini, Tuhan membangkitkan dan mengobarkan api dan semangat penginjilan di hati setiap peserta serta memampukan mereka untuk memberitakan Injil Kristus ke seluruh penjuru Indonesia.
2. Bersyukur untuk KPIN Jakarta 2013 yang telah diadakan pada tanggal 9 November 2013. Bersyukur untuk sekitar 13.000 jiwa yang mendengarkan Injil melalui KPIN ini, berdoa kiranya setiap orang yang hadir diperbarui iman dan pengertian mereka akan firman Tuhan yang sejati. Bersyukur untuk Pdt. Dr. Stephen Tong yang telah dipakai oleh Tuhan di dalam pelayanannya sepanjang tahun 2013 ini dan berdoa untuk pelayanan beliau di masa mendatang, kiranya Tuhan memakai beliau untuk membangkitkan lebih banyak jiwa untuk memberitakan Injil Kristus di seluruh penjuru dunia.
3. Berdoa untuk NREC 2013 yang akan diadakan pada tanggal 24-27 Desember 2013. Berdoa untuk setiap panitia yang terlibat di dalam mempersiapkan acara ini. Berdoa untuk setiap peserta yang bersiap untuk mengikuti acara ini, kiranya acara ini bukan hanya sekadar untuk menghabiskan waktu di akhir tahun, tetapi menjadi momen yang membawa perubahan di dalam hidup mereka agar dapat hidup dalam pengertian iman yang benar dan berjuang melawan arus zaman.

Kisah Natal

Sebuah Cermin Bagi Manusia



Pernahkah Anda berkaca? O, tentu saja, setiap kita pasti pernah berkaca. Berkaca itu sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap manusia agar dapat melihat keberadaan dirinya, bentuknya, warnanya, tingginya, dan sebagainya. Tetapi hal yang perlu diperhatikan pada saat berkaca adalah alat yang engkau dan saya gunakan. Alat untuk berkaca itu banyak sekali misalnya plastik, air, kaca bening, kaca spion, cermin, dan lain-lain. Lalu manakah yang paling baik untuk digunakan agar dapat melihat diri kita dengan jelas? Tentu saja bukan plastik, karena pantulan gambar yang dihasilkan buram. Sedangkan air juga menghasilkan pantulan gambar yang tidak begitu jelas dan bergelombang. Sementara itu kaca bening mungkin hanya menghasilkan pantulan gambar nyata yang tipis dan samar-samar. Kaca spion juga bukanlah alat yang baik untuk berkaca karena terlalu jauh memperkecil dari bentuk aslinya dan menghasilkan pantulan gambar yang tidak datar yaitu cenderung cembung atau cekung. *Nah*, dari semua yang ada, cerminlah yang paling baik untuk melihat gambaran diri yang paling jelas dan jernih serta tidak terlalu jauh dari ukuran yang sebenarnya sehingga kita dapat melihat kekurangan diri, kekotoran diri, maupun kecakapan diri.

Bagi saya pribadi, Alkitab adalah seperti sebuah cermin yang dapat memperlihatkan ketidakberesan dan kekotoran dalam diri saya dan juga Saudara. Tidak ada cermin lain yang dapat mencerminkan pantulan diri saya dan Saudara sejernih dan sejelas Alkitab. Oleh karena itu saya sangat senang sekali mengajak setiap kita agar mau mengambil Alkitab yang kita miliki, kemudian membuka dan membacanya SERTA merenungkan kedalaman makna yang tersimpan di dalam rajutan kata yang terbentuk menjadi susunan kalimat yang penuh dengan keindahan dan hikmat Allah.

Pada bulan Desember ini, saya ingin mengajak kita sekali lagi bercermin melalui kisah kelahiran Kristus. Saya tidak akan membahas bagaimana kelahiran Kristus terjadi di dalam sejarah tetapi kita akan beranjak pada pembahasan mengenai respons dari beberapa tokoh yang terkait dengan peristiwa kelahiran Kristus. Kiranya melalui tokoh-tokoh ini, kita dapat belajar dan

melihat cerminan diri kita dalam merespons kelahiran Kristus. Saya membaginya ke dalam 3 macam kelompok orang.

Orang Asing

Ada dua macam orang asing yang saya kategorikan di dalam masa kelahiran Kristus, yaitu orang-orang Majus dan para gembala. Orang-orang Majus adalah orang-orang yang sangat ahli dalam pengetahuan mengenai perbintangan. Mereka dapat mengetahui bahwa pada saat itu, masa kelahiran Sang Mesias yaitu Raja orang Yahudi telah tiba. Mereka dapat mengetahui hal tersebut melalui cahaya bintang yang bersinar amat terang di langit, yang menunjukkan tepat di arah Yerusalem. Bahkan menurut kitab *King James Version* (KJV) orang-orang Majus ini disebut sebagai orang-orang yang bijaksana (*wise man*). Pada bagian akhir Matius 2:12 pun menunjukkan secara tersirat betapa hati mereka berbijaksana karena mendengarkan peringatan yang datang kepada mereka melalui mimpi agar mereka tidak kembali kepada Herodes. Demikianlah bijaksana orang-orang Majus digambarkan. Kemudian apakah yang menjadi respons mereka terhadap kelahiran Sang Mesias? Inilah yang menjadi respons mereka, yaitu meneliti dengan sungguh-sungguh dan memakai banyak waktu, tenaga, dan hartanya bilamana waktu kelahiran itu tiba, serta mengikuti cahaya bintang yang menunjukkan keberadaan Bayi, Sang Mesias itu. Bukan hanya sampai di sana saja, mereka pun bersukacita karena telah berjumpa dengan Raja orang Yahudi, Sang Mesias itu. Sebelumnya mereka adalah orang-orang yang dapat dikatakan BELUM mendapatkan pengenalan akan Allah yang sejati, tetapi kegigihan mereka mencari tahu tidak bisa kita hiraukan begitu saja. Saya pikir hal ini juga yang harus dipikirkan pada zaman ini bahwa ada begitu banyak orang yang masih berada di luar kekristenan mencari tahu jalan keselamatan dan mereka membutuhkan berita Injil ini. Dengan demikian, setiap kita boleh bersukacita sekali lagi karena mereka akhirnya diperjumpakan dengan Sang Mesias.

Selain itu, tokoh yang juga saya sebutkan sebagai orang asing adalah tokoh para gembala. Bagi saya, seorang gembala

adalah orang yang begitu tersendiri. Di sebuah padang rumput yang begitu luas, seorang gembala hanya ditemani kawanannya domba atau ternaknya saja, tidak ada keluarga maupun orang-orang yang dikasihinya. Jauh dari keramaian kota ataupun kumpulan masyarakat sekitarnya. Injil Lukas 2:8-20 menunjukkan kepada kita betapa agungnya sikap seorang gembala. Di sana tertulis bahwa para gembala menjaga ternaknya pada waktu malam. Setelah sepanjang hari beraktivitas dan melelahkan badan, para gembala justru tetap terjaga bagi domba-dombanya di waktu malam di mana kebanyakan orang, termasuk kita, akan memakai waktu malam tersebut untuk beristirahat dan tidur panjang. Sungguh, betapa letihnya seorang gembala. Tetapi puji Tuhan, melalui momen kelahiran Kristus justru para gembala tidak ditinggalkan Tuhan. Ketika orang banyak tidak memperhatikan si gembala bahkan tidak mau tahu tentang keberadaannya, Tuhan justru menyatakan kemuliaan dan berita sukacita yang besar kepada para gembala yaitu kelahiran Sang Mesias. Mereka mendapatkan kehormatan untuk dapat melihat kehadiran Sang Juru Selamat ke dalam dunia. Apakah yang menjadi respons para gembala terhadap berita kelahiran Sang Mesias tersebut?

“... gembala-gembala itu berkata seorang kepada yang lain: “Marilah kita pergi ke Betlehem untuk melihat apa yang terjadi di sana, seperti yang diberitahukan Tuhan kepada kita.” Lalu mereka cepat-cepat berangkat...”

Inilah yang bisa kita lihat dan pelajari dari orang-orang asing, orang-orang yang tersendiri, bahwa mereka cepat mengikut Tuhan dan bersukacita serta memuliakan Allah oleh karena berita karya penyelamatan melalui kelahiran Sang Mesias yang telah dinyatakan.

Orang Saleh

Setelah kita melihat bahwa Tuhan berkenan menyatakan diri-Nya kepada orang-orang asing yang biasanya tidak tinggal diam di dalam rumah Tuhan, Alkitab juga memperlihatkan bahwa Tuhan berkenan pula kepada orang-orang yang saleh, yang

tinggal diam dalam rumah Tuhan. Tetapi tidak semua.

Tokoh saleh pertama yang disebutkan dalam Alkitab, terkait dengan masa kelahiran Kristus, adalah Simeon. Simeon tinggal di Yerusalem dan disebutkan bahwa ia adalah seorang yang benar dan saleh yang menantikan penghiburan bagi Israel. Simeon adalah orang yang dipimpin oleh Roh Kudus untuk memuliakan Allah melalui kelahiran Kristus. Ia melihat bahwa kelahiran Kristus adalah keselamatan yang datang dari Allah dan menyatakan bahwa Kristus yang telah lahir adalah Terang bagi dunia yang gelap ini. Ia merespons kelahiran Kristus dengan memuji dan memuliakan Allah. Bagaimanakah dengan respons kita? Pernahkah kita berseru dan memahami bahwa Kristus adalah Terang bagi dunia ini? Atau bagaimanakah mungkin kita dapat berseru demikian kepada dunia karena diri kita sendiri tidak mengerti bahwa Kristus adalah Terang bagi diriku? Kristus bukan saja menyelamatkan jiwamu dan jiwaku terhadap kematian kekal tetapi Ia juga menerangi setiap kita untuk melihat kekotoran diri kita sehingga kita dengan rela dan sungguh-sungguh rajin membersihkan diri kita dari segala perbuatan jahat dengan mengandalkan firman Tuhan yang membersihkan. Apakah yang menjadi respons kita?

Sementara itu, tokoh saleh kedua adalah Hana. Ia adalah seorang nabi perempuan yang sudah sangat tua, berusia 84 tahun. Dikatakan bahwa ia tidak pernah meninggalkan bait Allah dan siang malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa. Dari cerita yang begitu singkat mengenai keberadaan hidupnya ini kita dapat melihat bahwa Hana adalah perempuan yang setia dan taat mengikut Tuhan, sekalipun ia telah menjadi tua. Sekalipun ia seorang diri, ia tetap mengikut Tuhan. Bagaimanakah responsnya terhadap kelahiran Kristus? Hana mengucap syukur dan berbicara tentang Anak itu yaitu Kristus kepada semua orang yang menantikan kelepaan untuk Yerusalem. Hatinya langsung ingin memberitakan kabar tentang kelahiran Kristus kepada semua orang. Saya melihat bahwa ia memiliki hati seorang penginjil. Seorang penginjil memiliki hati yang tidak akan tertahankan untuk memberitakan Injil dalam kondisi apapun, sekalipun berbagai alasan lain dapat atau tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak menginjili orang lain.

Tokoh yang dinilai sebagai orang saleh ketiga adalah imam kepala dan ahli Taurat bangsa Yahudi. Orang-orang ini adalah orang-orang yang sangat ketat dalam pembelajaran adat-istiadat orang Yahudi. Mereka mengikuti setiap aturan dan didikan yang diajarkan. Mereka membaca, menghafal, dan menganalisis, serta menghidupi ajaran-ajaran seluruh kitab Taurat dan kitab-kitab para nabi. Tentu saja, kita pun setuju bahwa mereka dapat dikatakan terlihat sebagai

kelompok orang yang taat dan saleh pada seluruh aturan keagamaan mereka. Namun, apakah yang menjadi respons mereka terhadap kelahiran Sang Mesias?

Mereka adalah orang yang taat menjalankan kehendak Tuhan dalam ketidakmengertian mereka sejak awal dan ketika waktu-Nya tiba, ketika Allah menyatakan Diri-Nya kepada mereka, mereka takjub kepada pernyataan Diri Allah.

Pada saat orang-orang Majus dengan sungguh-sungguh mencari tahu dan bertanya-tanya letak daerah di mana Sang Mesias dilahirkan, justru tidak ada satu orang pun dari antara imam kepala dan ahli Taurat bangsa Yahudi yang pergi mengikut orang-orang Majus tersebut untuk menemukan Tuhan, sekalipun mereka telah mengetahui letaknya yaitu di kota Betlehem. Bukankah orang-orang Majus itu adalah kelompok orang yang BELUM mendapatkan pengenalan akan Allah yang sejati? Bukankah imam kepala dan ahli Taurat adalah kelompok orang yang TELAH mendapatkan pengenalan akan Allah yang sejati? Tetapi inilah respons mereka, imam kepala dan ahli Taurat, sama sekali tidak memiliki niat di dalam hatinya untuk berjumpa dengan Sang Mesias, Raja orang Yahudi itu. Mereka hanya cukup puas dengan ketaatan mereka pada seluruh ritual keagamaan mereka. Tuhan Yesus dalam Injil Yohanes 5:39-40 mengatakan tentang mereka,

“Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku, namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu.”

Keluarga (Orang Tua)

Kelompok tokoh yang ketiga adalah keluarga, yaitu Yusuf dan Maria sebagai bapa dan ibu jasmani Sang Mesias. Mereka menjadi orang pertama yang mendapatkan berita mengenai kelahiran Kristus. Sekalipun mereka tidak mengerti bagaimana Maria dapat mengandung seorang anak tanpa bersuami, tetapi mereka taat menjalankannya. Hari demi hari, bulan demi bulan, kesengsaraan dan cemoohan mereka lewati bersama-

sama. Hingga akhirnya tibalah waktu untuk bersalin. Maria melahirkan Yesus Kristus dan membungkus-Nya dengan kain lampin serta membaringkan-Nya di dalam sebuah palungan. Apakah yang menjadi respons mereka terhadap kelahiran Kristus kali ini? Pada saat para gembala dan Simeon memberikan kesaksian akan Kristus, Anak itu, respons daripada bapa dan ibu-Nya adalah amat kagum atau takjub (LAI: heran) akan segala apa yang dikatakan tentang Dia. Mereka adalah orang yang taat menjalankan kehendak Tuhan dalam ketidakmengertian mereka sejak awal dan ketika waktu-Nya tiba, ketika Allah menyatakan Diri-Nya kepada mereka, mereka takjub kepada pernyataan Diri Allah. Ketakjuban ini mendorong mereka untuk semakin taat mengikuti rencana dan kehendak Allah melalui keberadaan mereka di sisi Tuhan Yesus, bahkan sampai ke Golgota. Mereka berespons dengan ketakjuban yang membawa mereka untuk mengikuti jejak Kristus sampai selesai. Apakah hal ini juga terjadi dengan diri kita, di mana tahun demi tahun kita melewati masa Natal? Ataukah ketakjuban kita akan pernyataan Kristus, Sang Firman, tidak pernah mendorong kita untuk pergi mengikuti Dia sampai pada kegenapan kehendak-Nya? Mari kita renungkan baik-baik.

Dari ketiga macam kelompok orang ini, yang manakah yang seharusnya menjadi respons kita terhadap kelahiran Kristus, Sang Mesias Yang Agung? Kiranya Tuhan menolong setiap kita untuk terus mengingat dan memahami kelahiran Kristus serta memberitakan kabar kelahiran-Nya dengan ucapan syukur kepada setiap orang yang membutuhkan Injil, karya penyelamatan Allah, sampai seluruh rencana kekal Allah tergenapi. Amin.

Martha Lastri Manurung
Pemudi FIRES



Bloody Cruel Christmas

A Reflection on First Christmas

Massacre of the Innocents, dilukis oleh Peter Paul Rubens, 1636–38
Lukisan ini menggambarkan pembunuhan anak laki-laki oleh tentara Herodes

Roma... Sebuah kota yang besar, megah, dan penuh keramaian. Di tengah-tengah normalnya kehidupan keseharian orang-orang Roma, Kaisar Agustus mengeluarkan titah agar setiap orang mendaftarkan diri di mana mereka dilahirkan. Pertama kali sensus penduduk diadakan di Romawi! Orang-orang heboh pulang kampung untuk mendaftarkan diri kepada pemerintah setempat. Salah satu dari tujuan sensus adalah untuk mempermudah pengambilan pajak pada masyarakat. Saat itu, Yusuf pun hadir bersama Maria untuk mendaftarkan diri di kampung halaman mereka, di Betlehem.

Di balik keramaian rutinitas dan kehebohan sensus, orang-orang Yahudi masih terus menunggu dengan diam-diam dan sabar akan kedatangan seorang Mesias - yang telah dinubuatkan dalam kitab para nabi. *Oh*, betapa beratnya mereka bergumul dalam doa! Pagi dan malam, tidak lupanya mereka mendoakan hal tersebut. *Hmm...* Mesias seperti apa yang terus ditunggu-tunggu oleh orang Yahudi? Tentu saja yang gagah perkasa seperti yang dinubuatkan nabi Yesaya, Dia akan disebut Allah yang Perkasa. Mesias yang mampu memimpin tentara besar Israel untuk melawan musuh, yang penuh dengan dendam terhadap musuh-Nya, yang duduk di atas takhta raja, yang memerintah umat Israel secara politis atau Mesias yang mampu membangkitkan kerajaan Israel lebih daripada kerajaan Daud?¹

Selain Kaisar Agustus, ada satu raja yang diberikan kuasa di wilayah sekitar Israel dan Yudea - Raja Herodes. Dia adalah raja yang terkenal dengan ketakutannya akan takhtanya. Dia tidak segan-segan membunuh siapa saja, termasuk anaknya sendiri, untuk mengukuhkan takhtanya dan agar takhtanya tidak diambil oleh siapapun. Dia jugalah yang membangun Bait Allah di Yerusalem. Suatu hari, ketika *mood*-nya sedang di atas angin, terdengarlah olehnya bahwa orang-orang Majus dari Timur datang ke Yerusalem dan bertanya-tanya, "Di manakah Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu? Kami telah melihat bintang-Nya di Timur dan kami datang untuk menyembah Dia." Raja? Raja?!! Ada raja orang Yahudi yang lain?!!! Kenapa ada yang lain? Siapa yang berani menggeser takhtanya, sang raja yang terotoriter di tanah Yudea? Raja Herodes sangat ingin

mengetahui tentang keberadaan raja orang Yahudi yang baru lahir itu. Jawaban polos yang didapatinya, "Di Bethlehem di tanah Yudea, karena demikianlah ada tertulis dalam kitab nabi: Tetapi engkau, hai Bethlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel..."² Mendengar konfirmasi dari mereka, Raja Herodes tersenyum puas. Dia berkata pada mereka, bila mana bintang itu tampak, cepat-cepatlah kasih tahu padanya, karena dia pun mau ikut menyembah-Nya. Maka, ditunggulah dia satu hari, satu bulan, sampai kira-kira 2 tahun lamanya, dia merasa ada kejanggalan. Ternyata, orang-orang Majus itu telah memberitahunya kepadanya keberadaan Raja yang baru lahir itu. Kemarahannya membawa Raja Herodes untuk memberikan perintah: anak yang berumur 2 tahun ke bawah harus segera disingkirkan. Pengumuman ini berdampak demikian; dari suasana yang ramai, heboh, dan penuh kesibukan menjadi suasana yang berdarah, pahit, dan penuh ratapan. Kota yang penuh dengan debu dan tanah, menjadi kota yang berdarah, dingin, dan tidak berpengharapan. Pada saat itu, penghiburan tidak ada gunanya, karena anak-anak mereka seketika tidak ada lagi.³

Years Before

Mari kita mundurkan waktunya sedikit, pada suatu hari seorang laki-laki, Yusuf namanya, sedang duduk termenung. Lewat kesehariannya yang begitu *normal* dan tidak ada istimewanya sama sekali, dia dikabari oleh tunangannya, Maria, bahwa tunangannya sudah memiliki bayi dalam kandungan yang berasal dari Roh Kudus. Dalam kebingungannya, mau tidak mau terus menghela nafas yang berat dan dalam. Gelisah, takut, dan bingung... Bayinya sudah berusia 3 bulan pula.⁴ Mau tidak percaya... sulit, karena perkataan itu dari tunangannya sendiri. Mau percaya.. tapi *koq* ragu. Dia tahu jelas, dia belum pernah sentuh tunangannya itu. Tetapi sebagai seorang laki-laki yang mengasihi tunangannya itu, Yusuf enggan untuk memberikan Maria rasa malu, sehingga ia bertekad untuk menceraikannya secara diam-diam. Malam itu Yusuf tidur dalam kegalauan keputusannya. Saat itulah malaikat Tuhan muncul dan berkata kepadanya, "Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut

mengambil Maria sebagai istrimu, sebab Anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka."⁵ Terjaga dari mimpinya, tekadnya langsung luluh. Sekarang, kegalauan hatinya telah lenyap, kebingungan telah hilang, dan digantikan dengan tekad bulat untuk mengambil Maria sebagai istrinya serta tidak akan menyentuhnya sampai istrinya melahirkan. Ini bukan pengalaman yang gampang, instan, dan sederhana. Pengalaman ini adalah pengalaman pergumulan yang serius, berat, jujur di hadapan Tuhan.

Beberapa bulan kemudian, Yusuf mendengar tentang sensus di seluruh kerajaan Romawi. Yusuf, yang adalah keturunan dari raja Daud, harus kembali ke Betlehem, kota nenek moyangnya, untuk mendaftarkan keluarganya. Saat itulah, waktunya tiba bagi Maria untuk bersalin.⁶ Sekali lagi, Yusuf menemukan masalah besar yang tidak terpikir olehnya... tidak ada satu pun penginapan yang kosong? Di Betlehem, memang sedang penuh dengan orang-orang yang menginap karena sensus penduduk, tetapi masakan tidak ada tempat untuk membaringkan istrinya yang sedang mau melahirkan? Akhirnya, kisah Natal yang sering kita dengar itu terjadi. Sang bayi yang dikandung oleh Roh Kudus lahir diam-diam di tengah kesunyian malam di dalam kandang binatang, terisolasi dari keramaian dan hiruk pikuk sensus. Bau seorang bayi tercampur dengan darah dan beberapa bau yang tidak sedap dari kandang binatang. Inilah kelahiran seorang - apa namanya? Mesias??? Yusuf termenung sekali lagi. Bukan hanya Yusuf, tetapi semua manusia pasti juga akan bertanya-tanya: Juru Selamat mana yang lahir di kandang binatang dalam kesunyian dan tanpa panitia penyambutan?

Kira-kira dua tahun kemudian, datanglah orang-orang Majus dari Timur. Mereka berjalan mengikuti bintang yang membawa mereka ke tempat raja itu. Masuklah mereka ke dalam dan melihat Maria dan anak itu, lalu mereka sujud menyembah Dia. Mereka kemudian memberikan persembahan kepada-Nya, yaitu emas, kemenyan, dan mur. Suatu malam, malaikat Tuhan memperingati mereka lewat mimpi agar mereka tidak kembali kepada Raja Herodes.

Lalu pergilah mereka dan pulang lewat jalur yang berbeda.

Kepada Yusuf, kemudian malaikat Tuhan muncul kembali dalam mimpinya dan berkata kepadanya agar mereka pergi ke Mesir dan tinggal di sana untuk sementara sampai malaikat Tuhan berfirman kembali kepadanya, karena Raja Herodes sedang mencari anak itu untuk disingkirkan, dengan cara menyingkirkan seluruh anak di tanah Yudea yang berumur 2 tahun ke bawah. Tanpa tunda dan ragu, Yusuf dan keluarganya melakukan perjalanan yang cukup jauh ke Mesir dan aman dari yuridiksi kekuasaan Raja Herodes. Betapa bejadnya Raja Herodes! Demi mengokohkan takhtanya, dia tega membunuh anak-anak di seluruh Yudea, dia menjadikan dirinya musuh dari semua anak-anak itu, termasuk Yesus yang masih berusia sekitar 2 tahun itu. Inilah penggenapan nubuat para nabi di Perjanjian Lama tentang keberadaan-Nya yang akan dibenci dan dipandang rendah.⁷

Di Mesir, Yusuf dan keluarganya tinggal cukup lama sampai malaikat Tuhan mengunjungi Yusuf lagi dalam mimpi dan memberitakan kematian Raja Herodes, sehingga mereka bisa kembali ke tanah Yudea. Yusuf dan keluarganya segera kembali ke tanah Yudea, tetapi waktu Yusuf mendengar bahwa Arkhelaus, ayah Herodes, menjadi raja di Yudea, dia pun takut untuk pergi ke sana. Yusuf dinasihati lewat mimpi untuk pergi ke daerah Galilea. Nazareth adalah tujuan

akhir dari Yusuf, Maria, beserta Yesus, suatu tempat yang relatif kecil dengan populasi 200-1.600 penduduk pada zaman itu. Demikianlah nubuat para nabi di Perjanjian Lama digenapi - Dia disebut orang Nazaret.⁸

Christmas Today: Warfare Ahead

Natal lagi... Persiapkan dirimu! Persiapkan Natal! Natal yang macam apa? Natal yang penuh dengan hiruk pikuk pelayanan saja sampai Kristus terlupakan, atau Natal yang penuh dengan kehebohan bersenang-senang makan kue La bûche de Noël⁹, dan baru di akhir tahun kita membakar kertas *wishlist* kita yang isinya, mau mengutamakan Kristus, mau berhasil bekerja bagi Tuhan dengan konsisten, mau membaca Alkitab sampai selesai, dan sebagainya. Sadarlah.. Tuhan tidak butuh pekerja-pekerja yang tahunya kerja saja dan tanpa mengenal-Nya, tetapi Tuhan membutuhkan orang-orang yang rajin mengenal Dia dan oleh karena kasih, mereka bekerja bagi Dia.

Sulit *ya*, jadi orang Kristen... Natalan *kok* rasanya berat banget? Seperti pepatah, *when there is no love, everything is like the end of the world*. Pembacaan kali ini bukan berarti mau menghilangkan natal yang bersifat *festive* tetapi, diingatkan lagi agar kita sadar siapa yang kita rayakan kelahiran-Nya. Jangan sampai kita ada di sisi Raja Herodes yang dengan kehebohan melawan kehadiran-Nya dan bahkan ingin membasmi keberadaan-Nya. Jangan sampai Natal menjadi momen kita

melupakan Kristus melalui kehebohan dan kesibukan serta keramaian pesta pelayanan yang ada. Jangan sampai semua aktivitas kita adalah untuk “membunuh” kehadiran Kristus dan bukan untuk menyambut-Nya. Mari menyambut Sang Juru Selamat dunia...

*Behold, the grace appears!
The promise is fulfilled;
Mary, the wondrous virgin, bears,
And Jesus is the Child.*

*“Glory to God on high!
And heav’nly peace on earth;
Goodwill to men, to angels joy,
At the Redeemer’s birth!”*

*~ Behold the grace appears! (words:
Isaac Watts 1707-09)*

Adelia Arif
Pemudi FIRES

Endnotes:

1. KIN 2013, Sekilas KIN 2013 No. 6.
2. Mikha 5:1.
3. Yeremia 31:15.
4. Lukas 1:36, 56.
5. Matius 1:21.
6. Lukas 2:6.
7. Mazmur 22:6, Yesaya 49:7, 53:3.
8. Matius 2:23.
9. Kue perayaan berbentuk kayu (log), untuk memperingati tanggal 24 Desember sampai Tahun Baru di Perancis.



KPIN Jakarta 2013 yang diadakan pada tanggal 9 November 2013 di Lapangan Parkir Barat PRJ Kemayoran dan dihadiri oleh sekitar 13.000 orang

LIPUTAN KONVENSI INJIL NASIONAL JAKARTA 2013

Dengan membawa semangat penginjilan yang didukung dengan doktrin Reformed yang konsisten dan setia pada firman Tuhan, tanpa kita sadari Gerakan Reformed Injili telah membawa berkat bagi banyak orang di berbagai tempat di seluruh Indonesia. Gerakan Reformed Injili yang dimulai oleh Pdt. Dr. Stephen Tong melewati Stephen Tong Evangelistic Ministries International (STEMI) telah menjadi salah satu tonggak penginjilan massal di seluruh Indonesia, melalui berbagai pelayanan yang diwujudkan dalam Kebaktian Pembaruan Iman Nasional (KPIN) dan juga KKR Regional. Tuhan memberikan beban dalam hati beliau akan betapa pentingnya untuk terus mengobarkan api dan semangat penginjilan, terutama di negara Indonesia ini. Untuk meresponi beban ini, beliau mengadakan suatu Konvensi Injil Nasional (KIN) yang bertujuan untuk memperlengkapi, mendidik, dan membakar semangat penginjilan umat Kristen di seluruh Indonesia, terutama bagi para hamba Tuhan yang sudah 'tertidur'.

KIN diadakan pada tanggal 4-10 November 2013 di Reformed Millennium Center Indonesia (RMCI), Kemayoran, Jakarta. Peserta KIN terdiri dari para hamba Tuhan, penginjil, dan guru-guru yang sudah terjun ke dalam penginjilan dari seluruh Indonesia. Proses persiapan dan pendaftaran peserta menjadi sesuatu yang sangat sulit mengingat hampir 80 persen dari peserta berasal dari luar kota Jakarta. Panitia harus menyeleksi pendaftaran, kemudian juga menyediakan penerbangan dan tempat penginapan,

terutama bagi para peserta yang mempunyai kemampuan ekonomi yang sangat terbatas. Bagi para panitia sendiri mempersiapkan hal ini bukanlah suatu hal yang mudah karena sebagian dari mereka harus mengorbankan waktu dan mengambil cuti dari pekerjaan sehari-hari mereka.

Ketika acara dimulai, total sekitar 2.500 orang hadir di dalam KIN ini, dengan peserta yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Pulau Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua. Dalam satu minggu ini, acara KIN yang dimulai dari 07.30 pagi hingga 10.30 malam setiap harinya, memuat lebih dari 30 sesi yang dibawakan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong dan hamba-hamba Tuhan Reformed Injili lainnya.

Kekhawatiran terbesar dalam KIN ini adalah kesehatan Pdt. Dr. Stephen Tong, karena beliau telah dideteksi dengan penyakit jantung yang harus segera ditangani dengan operasi *bypass*, sehingga resiko beliau mengalami serangan jantung sangat besar, terutama saat beliau terlalu lelah. Tetapi beliau justru dengan sengaja menunda jadwal operasi hingga seluruh acara KIN selesai, mengingat begitu pentingnya acara ini.

Puncak dari acara KIN adalah Kebaktian Pembaruan Iman Nasional (KPIN) Jakarta 2013 yang diadakan di Lapangan Parkir Barat PRJ Kemayoran, Jakarta, pada tanggal 9 November 2013. Jakarta adalah kota ke-68 setelah KPIN diadakan di banyak kota dan

daerah di seluruh Indonesia. KPIN Jakarta dihadiri oleh sekitar 13.000 orang.

Pada akhirnya, baik para peserta maupun para panitia bersama-sama bersukacita dan mendapatkan banyak sekali berkat melalui KIN ini. Kita bersama-sama diberikan kesempatan menyaksikan pekerjaan Tuhan yang begitu besar yang melampaui kemampuan dan kekuatan manusia. Dan yang terpenting, biarlah melalui KIN ini api dan semangat penginjilan yang mulai padam dapat dikobarkan kembali di seluruh pelosok Indonesia, agar mandat Injil Tuhan terus dijalankan, Injil yang sejati terus diberitakan, membawa manusia kembali kepada Kristus, Sang Pencipta itu sendiri.



Peserta sedang melihat buku-buku di Toko Buku Momentum



Panitia dan peserta foto bersama



Kunjungan peserta ke Sophilia Fine Art Center



Para pembicara dan panitia Konvensi Injil Nasional 2013